



**PRINSIP MODERASI SEBAGAI PEDOMAN  
KESEIMBANGAN DALAM DUNIA KERJA  
PERSPEKTIF NĀSIR MAKĀRIM SHĪRĀZĪ DALAM  
KITAB *TAFSIR AL-AMTHAL***

Disusun oleh:

**Puputri**

**21.10.1.111.012**

Dosen Pembimbing:

**Azam Bahtiar, M.S.I**

Skripsi ini diajukan kepada STAI Sadra untuk memenuhi syarat  
memperoleh gelar sarjana

**PROGRAM ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA  
JAKARTA  
2026**

## LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

Laporan Skripsi disusun oleh:

Nama : Puputri

NIM : 21.10.1.111.012

Judul Skripsi : Prinsip Moderasi Sebagai Pedoman Keseimbangan Dalam Dunia Kerja Perspektif Nāsir Makārim Shīrāzī Dalam Kitab *Tafsir Al-Amthal*

Telah disahkan oleh dewan skripsi sidang:

Azam Bahtiar, M.S.I                      **Date: 23/1/2026** (.....)  
*(Ketua Sidang/Pembimbing)*

Dr. M. Babul Ulum, M.Ag                      **Date: 22/1/2026** (.....)  
*(Penguji 1)*

Darmawan, M.Ag                                      **Date: 23/1/2026** (.....)  
*(Penguji 2)*

Dede Jeri Adrian, M.Pd                      **Date: /1/2026** (.....)  
*(Sekertaris Sidang)*

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Alhamdulillah dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, skripsi ini dihadirkan sebagai hasil dari eksplorasi dan kajian mendalam mengenai prinsip moderasi sebagai pedoman keseimbangan dalam Dunia Kerja, berdasarkan Perspektif Nāsir Makārim Shīrāzī dalam kitab *Tafsir al-Amthal*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi makna-makna filosofis serta menerapkan praktis dari prinsip moderasi Islam dalam konteks profesional kontemporer.

Skripsi ini menguraikan pemahaman Nāsir Makārim Shīrāzī dalam prinsip moderasi sebagai pedoman keseimbangan dalam dunia kerja, diharapkan mampu mengelola waktu, tenaga, dan emosi secara seimbang sehingga tercipta keselarasan antara produktivitas dan kesejahteraan. Pendekatan moderasi ini tidak hanya meningkatkan efektivitas kerja, tetapi juga menjaga kesehatan mental serta mempererat hubungan sosial yang positif di lingkungan kerja.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Hossein Mottaghi dan Yayasan Hikmat al-Musthafa yang telah memberikan dukungan materi dan moral untuk menyelesaikan penelitian ini.
2. Dr. Otong Sulaeman, M.Hum selaku ketua STAI Sadra, yang dengan penuh upaya telah memfasilitasi serta memotivasi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
3. Azam Bahtiar, M.S.I selaku dosen pembimbing Skripsi. Terima kasi telah menyempatkan waktu untuk mengingatkan, membantu serta memberikan masukan dan saran demi terselesaikannya penelitian ini dengan baik dan maksimal.
4. Kedua orang tua penulis, Saipul bin Jahin dan Almh. Umi Kalsum binti H. Dahlan yang senantiasa memberikan

semangat dan mendo'akan penulis untuk menuju kesuksesan hingga bisa duduk di bangku S1.

5. Saudara-saudara penulis, Riki Redika Sapari, S.Ap, Muhammad Ibra Al-Hajjir yang selalu menemani dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan penelitian ini.
6. Kakek dan nenek penulis, Alm. H. Dahlan bin Munir, dan Almh. H. Sakmah binti Ibrahim serta Alm. Jahin bin malik dan Cik'ah bin Abussin ucapan terima kasih dan hormat, khusus saya persembahkan untuk kakek dan nenek tercinta saya yang telah tiada. Meski kini hanya bisa saya kenang, tapi semangat dan motivasi beliau tentang pentingnya pendidikan sebagai bekal untuk mendidik generasi penerus selalu menginspirasi langkah saya.
7. Seluruh dosen STAI Sadra yang telah membagi ilmu-ilmunya, sehingga penulis bisa melakukan penelitian ini dengan maksimal.
8. Saya mengucapkan terima kasih kepada seseorang yang tak dapat saya sebutkan namanya, atas segala bantuan dan semangat yang telah diberikan selama proses penulisan skripsi ini. Dukunganmu sangat berarti dan menjadi sumber kekuatan bagi saya dalam menulis skripsi ini.
9. Para penulis buku yang telah menyumbangkan pemikirannya, pengetahuannya, baik dalam buku, jurnal, skripsi, artikel dan sebagainya. Semoga Allah selalu senantiasa melimpahkan keberkahan dan melanggengkan perjuangan mereka dalam menegakkan dan menyebarkan budaya keilmuan di tengah-tengah kita.

Dengan dukungan semuanya akhirnya kegiatan penelitian ini dapat terselesaikan, dan semoga Allah selalu membalas kebaikan semua pihak yang turut serta dalam penelitian ini, dengan balasan yang tak terhingga.

Semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pemahaman lebih lanjut mengenai prinsip moderasi sebagai

pedoman keseimbangan dalam dunia kerja perspektif Nāsir Makārim Shīrāzī dalam kitab *Tafsir al-Amthal*, serta menjadi pijakan untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang yang sama. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang luas bagi pembaca dan umat Islam pada umumnya.

Palembang, 3 September 2025



Puputri

**PRINSIP MODERASI SEBAGAI PEDOMAN  
KESEIMBANGAN DALAM DUNIA KERJA  
PERSPEKTIF NĀSIR MAKĀRIM SHĪRĀZĪ DALAM  
KITAB *TAFSIR AL-AMTHAL***

Disusun oleh:

**Puputri**

NIM: 21.10.1.111.012

Pembimbing:

**Azam Bahtiar, M.S.I**

Skripsi

Diajukan kepada STAI Sadra untuk memenuhi persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

**PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Penulisan skripsi ini merupakan kerja asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam laporan ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan.

Apabila di kemudian hari terbukti adanya plagiasi, maka peneliti siap menerima sanksi akademik dalam bentuk pembatalan nilai yang diperoleh.

Jakarta, 3 September 2025



## **LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG LAPORAN SKRIPSI**

Laporan Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Puputri

NIM : 21.10.1.111.012

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Prinsip Moderasi Sebagai Pedoman Keseimbangan  
Dalam Dunia Kerja Perspektif Nāsir Makārim Shīrāzī Dalam Kitab  
*Tafsir al-Amthal*

Telah disetujui untuk diajukan kepada dewan tesis STAI Sadra untuk disidangkan pada Sidang Skripsi. Demikian surat persetujuan ini dibuat agar digunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 3 September 2025

Pembimbing



Azam Bahtiar, M.S.I

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

### A. Konsonan

B	=	ب	Z	=	ز	F	=	ف
T	=	ت	S	=	س	Q	=	ق
Th	=	ث	Sh	=	ش	K	=	ك
J	=	ج	Ş	=	ص	L	=	ل
Ḥ	=	ح	Ḍ	=	ض	M	=	م
Kh	=	خ	Ṭ	=	ط	N	=	ن
D	=	د	Ẓ	=	ظ	H	=	ه
Dh	=	ذ	‘	=	ع	W	=	و
R	=	ر	Gh	=	غ	Y	=	ي

### B. Vokal

Pendek : A = اَ ;                      I = اِ ;                      U = اُ ;  
 Panjang : Ā = آ ;                      Ī = إ ;                      Ū = و ;  
 Diftong : ay = اِي ;                      aw = اَوْ

### C. *Ta’marbūtah*

*Ta’ marbutah* yang diidafkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti lafal معرفة الله ditulis *fi ma’rifat Allah*. *Ta’ marbūtah* yang disambung dengan kata lain, tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h” seperti المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

### D. *Shaddah*

*Shaddah* atau *tashdīd* ditransliterasi dengan huruf, yaitu dengan menggunakan dua huruf, seperti lafal عقلية *‘aqliyyah*, فعلية ditulis *fi’liyyah*, dan قوة ditulis *quwwah*, sedangkan *tashdid* yang berada diakhir kata, seperti عدو ditulis *‘aduw*.

### **E. Kata Sandang**

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf *shamsiyah* maka ditulis sesuai dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf *al-qamariyah*.

### **F. Pengecualian Transliterasi**

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa indonesia seperti lafal سنة الله maka akan ditulis sunnatullah, dan juga asma al-husna, seperti عبد الرحمن maka akan ditulis Abdurrahman.

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya tingkat stres kerja di era kontemporer yang diakibatkan oleh kurangnya keseimbangan hidup. Data *American Psychological Association* (APA) menunjukkan sekitar 70% masyarakat menganggap pekerjaan sebagai sumber stres utama, dan 40% di antaranya mengalami gangguan kesehatan selama hari kerja. Fenomena ini menuntut adanya pendekatan manajemen sumber daya manusia yang berbasis pada prinsip moderasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep moderasi dalam perspektif Nāṣir Makārim Shīrāzī melalui karyanya *Tafsir al-Amthal* sebagai solusi atas tantangan dunia kerja modern. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Analisis dilakukan menggunakan metode deskriptif dan pendekatan tematik tokoh guna menggali relevansi pemikiran Shīrāzī terhadap realitas sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip moderasi dalam *Tafsir al-Amthal* menekankan pentingnya menghindari sikap ekstrem, baik berlebihan maupun kekurangan dalam bekerja. Implementasi nilai-nilai moderasi ini terbukti mampu meningkatkan produktivitas, loyalitas, serta kesehatan mental karyawan. Keunggulan pemikiran Shīrāzī terletak pada kemampuannya menyajikan kedalaman teologis yang komunikatif, sehingga menjadi jembatan antara teks suci Al-Qur'an dan realitas kehidupan praktis manusia modern.

**Kata Kunci:** *Al-Qur'an, Kerja, Keseimbangan, Moderasi, Tafsir al-Amthal.*

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Pembatasan Masalah .....	7
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Kajian Pustaka .....	9
H. Metodologi Penelitian .....	17
I. Sistematika Penelitian .....	19
<b>BAB II PEMBAHASAN KESEIMBANGAN DALAM DUNIA KERJA .....</b>	<b>20</b>
A. Moderasi Sebagai Keseimbangan dalam Konteks Islam .....	20
B. Relevansi Prinsip Moderasi dalam Konteks Modern .....	28
C. Term-Term Moderasi dalam Al-Qur'an .....	30
1. <i>'Adlun, Bil 'adli, 'Adlu, 'Adlin, dan Wa'adlan</i> .....	30
2. <i>Ta'dil, Ta'dilū, Ya'dilūna, dan Li a'dila</i> .....	38
3. <i>I 'dilū, dan Fa'dilū</i> .....	43
4. <i>Fa 'adalaka</i> .....	45
<b>BAB III PRINSIP MODERASI DALAM TAFSIR AL-AMTHAL.47</b>	
A. Biografi Nāsir Makārim Shīrāzī.....	47
B. Karya-karya Nāsir Makārim Shīrāzī .....	49

C. Pengenalan Kitab <i>Tafsir al-Amthal</i> .....	50
1. Tujuan Penulisan Kitab .....	51
2. Metode Penafsiran .....	52
<b>BAB IV MODERASI DAN IMPLIKASI DALAM KESEIMBANGAN KERJA PERSPEKTIF NĀSIR MAKĀRIM SHIRĀZĪ .....</b>	<b>57</b>
A. Makna Moderasi Perspektif Nāsir Makārim Shīrāzī dalam <i>Tafsir al-Amthal</i> .....	57
B. Implikasi Penafsiran <i>Tafsir al-Amthal</i> Terhadap Moderasi ....	77
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>83</b>
A. Kesimpulan .....	83
B. Saran .....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>85</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kata <i>‘Adlun, Bil ‘adli, ‘Adlu, ‘Adlin, dan Wa‘adlan</i> .....	32
Tabel 2.2 Kata <i>Ta‘dil, Ta‘dilū, Ya‘dilūna, dan Li a‘dila</i> .....	39
Tabel 2.3 Kata <i>I ‘dilū dan Fa‘dilū</i> .....	43
Tabel 2.4 Kata <i>Fa ‘adalaka</i> .....	46

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, dunia kerja mengalami dinamika yang sangat kompleks.<sup>1</sup> Tekanan untuk mencapai target, persaingan yang ketat, serta tuntutan produktivitas sering kali menyebabkan ketidakseimbangan antara kehidupan profesional dan pribadi.<sup>2</sup> Fenomena ini menimbulkan berbagai masalah seperti stres kerja, *burnout*, hingga penurunan kualitas hidup karyawan.<sup>3</sup> Oleh karena itu, diperlukan suatu prinsip atau pedoman yang mampu menyeimbangkan berbagai aspek dalam dunia kerja agar tercipta keharmonisan dan keberkelanjutan.

Salah satu prinsip yang relevan dan dapat dijadikan pedoman adalah prinsip moderasi. Moderasi, dalam konteks ini, berarti sikap tidak berlebihan dan tidak kekurangan, melainkan berada pada titik keseimbangan yang tepat.<sup>4</sup> Prinsip ini sangat penting untuk diterapkan di dunia kerja agar karyawan dapat menjaga produktivitas sekaligus kesehatan mental dan fisik mereka.

Dalam tradisi keilmuan Islam, prinsip moderasi ini mendapat perhatian khusus, salah satunya terdapat dalam karya Nāsir Makārim Shīrāzī, seorang ulama dan mufassir kontemporer. Shīrāzī menekankan pentingnya keseimbangan dan moderasi dari berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam aktivitas kerja.<sup>5</sup> Beliau

---

<sup>1</sup> Ilzar Daud, Irma Rohmatul Manan, dan Deri Prayudi, *Keseimbangan Kehidupan Kerja Dalam MSDM: (Menangani Burnout dan Stres)*, (Padang, PT Takaza Innovatix Labs, 2024). Cet 1, 4

<sup>2</sup> Livia Yuliawati, *Tetap Waras Dan Bahagia Di Dunia Kerja: Refleksi Di Tengah Kesibukan*, (Surabaya, Universitas Ciputra, 2024). 22

<sup>3</sup> Reza Fahri Fauzan dan Hapzi Ali, “Pengaruh Beban Kerja dan Burnout Terhadap Kinerja Karyawan Melalui Stres Kerja”, *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara (JPSN)*, Vol. 2, No. 4, 2024. 172

<sup>4</sup> Abdul Aziz, “Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur’an (Sebuah Tafsir Kontekstual di Indonesia)”, *Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur’an*, Vol. 21, No. 2, 2021.

<sup>5</sup> Ahmed Zarangi Ar Ridho dan Muhammad Iqbal, “Wasatiyyah According To Makārim Asy-Syīrāzī In Tafsīr Al-Amsal: Alternative Offers and Relevance”, *Journal Of Religious Moderation*, Vol. 2, No.2, 2023.

mengajarkan bahwa sikap moderat tidak hanya membawa keberkahan, tetapi juga menciptakan stabilitas dan ketenangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Fenomena terkini di dunia kerja menunjukkan bahwa organisasi yang menerapkan prinsip keseimbangan dan moderasi dalam manajemen sumber daya manusia cenderung memiliki karyawan yang lebih produktif, loyal, dan sehat secara mental.<sup>6</sup> Sebuah penelitian yang dilakukan oleh *American Psychological Association* (APA) pada tahun 2007-2010 menemukan sekitar 70% orang Amerika yang menganggap pekerjaan sebagai salah satu penyebab utama stress. Kemudian *survei* selanjutnya yang dilakukan pada tahun 2009 oleh (APA), menunjukkan sekitar 40% orang dewasa Amerika melaporkan bahwa mereka stress dan tengang selama hari-hari kerja.<sup>7</sup> Hal ini sejalan dengan ajaran moderasi yang menekankan pentingnya menghindari ekstrem yang berlebih di dalam dunia kerja.

Menurut Quraish Shihab, keseimbangan antara pekerjaan dan perhatian kepada keluarga adalah bagian dari tanggung jawab hidup yang seimbang antara dunia dan akhirat. Beliau mengingatkan agar seseorang tidak terlalu fokus pada pekerjaan sehingga melupakan keluarganya. Bagi Quraish Shihab, bekerja bukan hanya untuk mencari nafkah secara materi, tetapi juga merupakan bentuk ibadah yang mendatangkan pahala dunia dan akhirat, terutama jika dilakukan dengan niat yang benar dan diiringi komitmen untuk menjaga keharmonisan keluarga.<sup>8</sup>

Buaya Muhammad Alfis Chaniago memaknai hadis "*Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan kamu akan hidup selamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seolah-akan kamu akan mati besok*"

---

<sup>6</sup> Oktavin Datu Mikan Sampetoding, *Analisis Produktivitas Kerja Karyawan Berdasarkan Beban dan Lingkungan Kerja Serta Efek Moderasi Cooperaten Culture PT. Bank CIMB Niaga TBK Area Sulawesi* (Tesis Universitas Hasanuddin, 2024). 2

<sup>7</sup> Ifi Anjely Rahmadhani, *Pengaruh Stress Kerja Terhadap Counterproductive Work Behavior Dengan Neuroticism Personality Sebagai Variabel Moderator Pada Aparatur Sipil Negara Di Pekanbaru* (Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2024). 3

<sup>8</sup> Lulu Jamilah, *Pandangan Al-Qur'an Mengenai Workaholisme Analisis Teori Keseimbangan Fritz Heider* (Skripsi UIN Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024). 44-45

sebagai perumpamaan tentang pentingnya keseimbangan hidup yang proporsional, di mana manusia harus serius dan sungguh-sungguh dalam mengelola kehidupan dunia tanpa mengabaikan persiapan untuk akhirat.<sup>9</sup> Sementara itu, Imam Asy-Sya'rawi menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dalam hidup dengan tidak berlebihan dalam urusan dunia maupun akhirat, sesuai prinsip *wasatiyyah* (moderat) dalam Islam. Beliau mengajarkan bahwa keberhasilan duniawi harus dilakukan dengan perhatian serius terhadap ibadah dan kewajiban spiritual, serta menjaga hubungan sosial dengan sesama.<sup>10</sup> Hidup yang seimbang adalah melewati kehidupan dunia dan akhirat secara harmonis, tanpa mengorbankan salah satu aspek, sehingga menghasilkan keberkahan, makna, dan kebahagiaan sejati dalam hidup.

Seorang pakar psikologi dan pelopor terapi kognitif perilaku (REBT) yaitu Albert Ellis, mengkritik gagasan *work-life balance* yang dianggap idealis karena berpotensi menimbulkan tekanan psikologis.<sup>11</sup> Menurut Ellis, konsep *work-life balance* sering kali dijadikan standar yang sempurna, sehingga ketika seseorang merasa gagal mencapai keseimbangan tersebut, hal ini dapat menyebabkan stres, perasaan bersalah, dan ketidakpuasan yang lebih besar. Ellis berargumen bahwa tekanan untuk selalu menyeimbangkan kedua aspek tersebut secara ideal bisa membuat manusia terjebak dalam pola pikir yang menambah beban mental.<sup>12</sup>

Kemudian dengan pendekatan terapi rasional emotifnya, Ellis menekankan pentingnya menerima ketidaksempurnaan dan mengukur dalam mengatur kehidupan sehari-hari agar kesehatan

---

<sup>9</sup> Jurnalis, "Hadits Keutamaan Bekerja Dengan Baik, Sungguh-Sungguh, Dan Profesional", *Artikel*, 2024. 1

<sup>10</sup> Imroatas Sholihah, *Konsep Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Mutawalli Asy-Sya'rawi Dan Psikologi Positif* (Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016). 34-35

<sup>11</sup> Nailatul Baroya, *Pendekatan Rasional Emotif Behavior Therapy Melalui Bimbingan Agama Dalam Mengatasi Kecemasan Anak Broken Home Di Panti Asuhan Anni'mah Cakung* (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024). 25

<sup>12</sup> Syahidah Rena, *Mengatasi Stres Melalui Spiritualitas Dan Regulasi Diri (Studi Pada Mahasiswa Kedokteran Di Dki Jakarta)*, (Cirebon, Nusa Litera Inspirasi, 2018). Cet 1, 250

mental tetap terjaga, bukannya terjebak oleh tuntutan kesempurnaan yang tidak mungkin dicapai dari konsep *work-life balance* yang idealistis.<sup>13</sup> Dengan kata lain, ketidaksetujuan Ellis terhadap *work-life balance* itu karena ia melihat bahwa penekanan yang berlebihan pada keseimbangan dapat menimbulkan ketidakpuasan, sehingga perlu pendekatan yang lebih realistis dan fleksibel dalam mengelola kehidupan kerja dan pribadi.

Max Weber seorang tokoh Sosiolog yang berpendapat bahwa etika kerja modern yang muncul dari semangat Protestan, terutama Calvinisme, telah menciptakan apa yang dia sebut sebagai “jerat besi” kapitalisme (sangkar besi).<sup>14</sup> Lalu Weber mengatakan juga bahwa etika Protestan mengajarkan kerja keras, disiplin, dan pengendalian diri sebagai panggilan moral dan bukti keselamatan spiritual, sehingga mendorong individu untuk bekerja tanpa henti demi mengumpulkan kekayaan dan kesuksesan duniawi yang rasional dan sistematis.<sup>15</sup>

Namun konsekuensi dari etos kerja ini adalah terbentuknya sistem sosial ekonomi yang sangat terstruktur, birokratis, dan terikat oleh kalkulasi rasional serta efisiensi tanpa henti, sehingga individu kehilangan kebebasan sejatinya dan terperangkap dalam lingkaran kerja yang tak berujung. Weber menyebut situasi ini sebagai sangkar baja yang mengekang manusia dalam sistem utilitarianisme dan instrumentalitas, di mana kerja keras bukan lagi sebagai panggilan religius, melainkan sebagai kebutuhan mekanis yang menghilangkan makna kebebasan pribadi.<sup>16</sup> Kemudian Weber mengatakan juga, keseimbangan hidup yang sesungguhnya sulit dicapai karena manusia terus-menerus dipertahankan dalam rutinitas kerja yang

---

<sup>13</sup> Rizki Mah Bengi, *Konsep Pemikiran Irrasional Albert Ellis Dalam Teori Rational Emotive Behavior Therapy Menurut Perspektif Islam* (Skripsi UIN Ar-Raniry Banda Aceh Darussalam, 2018). 25-26

<sup>14</sup> Boy Anto Ando Silitonga1, Jefrit Johanis Messakh, Lamhot Naibaho, dan Djoys Anneke Rantung, “Analisis Kapitalisme Max Weber Sebagai Jalan Pendidikan Agama Kristen Menghadapi Kemiskinan”, *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, Vol. 3, No. 2, 2023. 192-193

<sup>15</sup> Anisatul Mardiah, *Pengaruh Etika Islam Terhadap Etos Kerja Penenun Songket Palembang* (Tesis Universiti Malaya Kuala Lumpur Malaysia, 2017). 29

<sup>16</sup> Yudi Susanto, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta, Ircisod, 2019). Cet 1, 350

disiplin dan rasional tanpa ruang untuk istirahat sejati atau mencatat jiwa secara holistik.

Jika benar demikian, kita perlu memahami bagaimana faktor-faktor keseimbangan dalam dunia kerja mempengaruhi diri kita secara umum, serta kehidupan umat Islam secara khusus. Keseimbangan tersebut tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik dan mental, tetapi juga berkaitan erat dengan nilai-nilai moderasi yang diajarkan dalam Islam. Prinsip moderasi yang menekankan pentingnya menghindari sikap berlebihan maupun kekurangan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam menjalankan aktivitas kerja. Dengan menerapkan prinsip ini, umat Islam dapat mencapai keharmonisan antara tanggung jawab profesional dan spiritual, sehingga kehidupan dunia dan akhirat dapat berjalan seimbang.

Untuk itu, terdapat pula ungkapan dalam Al-Qur'an yang memiliki kedekatan makna dengan istilah prinsip moderasi, khususnya dalam konteks menjaga keseimbangan dalam dunia kerja terdapat pada Qs. Al-Qasas 28:73, sebagai berikut:

وَمِنْ رَحْمَتِهِ ۖ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ.

*Dan adalah karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, agar kamu beristirahat pada malam hari dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya. (Qs. Al-Qasas 28:73)*

Ayat ini menunjukkan bahwa pergantian malam dan siang adalah wujud rahmat Allah yang menjaga keseimbangan hidup manusia. Malam menjadi waktu istirahat untuk memulihkan tenaga, sedangkan siang dijadikan kesempatan berusaha dan mencari karunia-Nya. Hal ini menegaskan bahwa rahmat Allah meliputi seluruh aspek kehidupan, dari kebutuhan jasmani hingga rohani, dan menuntun manusia untuk memanfaatkan waktu dengan baik. Pada akhirnya, tujuan dari semua nikmat ini adalah agar manusia bersyukur, tidak hanya dengan ucapan, tetapi juga dengan

mengelola waktu secara bijak dan seimbang sesuai dengan fungsi yang ditetapkan Allah.<sup>17</sup>

Ungkapan dari ayat di atas, tampak mengandung pesan tersirat yang menjelaskan pentingnya keseimbangan antara kerja dan istirahat dalam kehidupan manusia. Allah menciptakan segala sesuatu yang berpasang-pasangan agar tercipta harmoni dan keseimbangan yang mendukung keberlangsungan hidup. Dalam konteks dunia kerja, hal ini mengajarkan agar manusia tidak terjebak dalam kesibukan yang berlebihan sehingga mengabaikan kebutuhan fisik dan spiritualnya.

Dalam konteks ini, *Tafsir al-Amthal*, sebagai salah satu tafsir yang relevan untuk digunakan karena fokusnya pada perumpamaan yang menekankan pada prinsip moderasi sebagai pedoman keseimbangan dalam dunia kerja. Tafsir ini menjelaskan bahwa ayat tentang keseimbangan antara kerja dan istirahat mengajarkan agar manusia tidak berlebihan dalam bekerja sehingga mengabaikan kebutuhan istirahat sebagai bentuk pemulihan energi.

Daya tarik utama *Tafsir al-Amthal* terletak pada kemampuannya menyajikan penjelasan Al-Qur'an secara komunikatif dan relevan dengan problematika kehidupan modern tanpa menghilangkan kedalaman makna teologisnya. Berbeda dengan tafsir klasik yang sering kali terjebak dalam perdebatan linguistik yang rumit, Nāsir Makārim Shīrāzī menggunakan pendekatan sosiopsikologis yang mampu menjawab tantangan kontemporer, seperti isu kesehatan mental, etika kerja, dan keseimbangan sosial. Melalui metode diskusi dan tanya-jawab yang interaktif, tafsir ini berperan sebagai jembatan yang menghubungkan teks suci dengan realitas praktis sehari-hari, sehingga nilai-nilai universal Al-Qur'an dapat diimplementasikan secara nyata sebagai solusi atas krisis moderasi di era saat ini.

*Tafsir al-Amthal* memiliki posisi penting dalam studi Al-Qur'an karena memberikan pendekatan yang segar dan kontekstual dalam memahami pesan-pesan ilahi melalui perumpamaan (*Amthal*). Al-

---

<sup>17</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Tafsir al-Amthal*, (Jakarta: Sadrapres, 2015), Jil 12, Cet 1. 284

Qur'an banyak menggunakan perumpamaan untuk menyederhanakan konsep yang abstrak, memperjelas makna spiritual, dan memberikan gambaran konkret yang dekat dengan pengalaman hidup manusia. Melalui *Tafsir al-Amthal*, nilai-nilai Al-Qur'an dapat dipahami secara lebih komunikatif, sehingga mampu menjawab tantangan kehidupan kontemporer dengan bahasa yang mudah dipahami. Pentingnya tafsir ini terletak pada kemampuannya menghadirkan keseimbangan antara kedalaman makna teologis dan relevansi praktis, menjadikannya sebagai jembatan antara teks suci dan realitas kehidupan sehari-hari.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi konsep moderasi dalam keseimbangan dunia kerja perspektif Al-Qur'an dan realisasinya terhadap kehidupan manusia secara umum, serta kehidupan umat Islam secara khusus, merupakan topik kajian yang penting dan relevan.

1. Ketidakseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi, banyak orang bekerja melebihi jam normal, sehingga waktu untuk keluarga, ibadah, dan diri sendiri semakin berkurang.
2. Prinsip moderasi yang diajarkan oleh Nāsir Makārim Shīrāzī dalam Kitab *Tafsir al-Amthal* dapat dijadikan pedoman untuk mencapai keseimbangan dalam dunia kerja, serta penerapan prinsip tersebut terhadap produktivitas dan kesejahteraan pekerja.
3. Fokus berlebihan pada pencapaian material dan pekerjaan membuat sebagian orang melupakan aspek spiritual dan ibadah, sehingga terjadi ketimpangan antara orientasi duniawi dan ukhrawi.
4. Banyak orang terjebak pada ekspektasi tidak realistis untuk mencapai keseimbangan sempurna, sehingga menimbulkan rasa bersalah dan frustrasi ketika hal itu tidak tercapai.
5. Sistem kerja modern yang lahir dari kapitalisme sering menuntut efisiensi dan produktivitas tinggi, tetapi mengurangi nilai kemanusiaan, kehangatan keluarga, dan kebebasan pribadi, sehingga keseimbangan hidup semakin sulit diwujudkan.

Dengan menjadikan prinsip moderasi sebagai pedoman keseimbangan dalam dunia kerja serta menelaah prinsip moderasi yang diajarkan dalam Al-Qur'an melalui tafsir tersebut, maka terdapat pemahaman yang mendalam mengenai cara mengelola kehidupan kerja secara seimbang dan harmonis sesuai dengan nilai-nilai Islam.

### C. Pembatasan Masalah

Pembahasan dalam penelitian ini dibatasi pada ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep prinsip moderasi dalam dunia kerja, yaitu Qs. Ali Imran 3:110 tentang keseimbangan antara iman, amal baik, dan tanggung jawab sosial, Qs. Al-Ma'idah 5:8 ayat ini menekankan keadilan dan tidak memihak, yang mencerminkan prinsip keseimbangan dalam bertindak dan berpikir, serta pentingnya toleransi untuk menjaga keharmonisan sosial, Qs. Al-Hujurat 49:13 ayat ini memuat konsep keseimbangan antara persamaan hak dan martabat manusia, Qs. Al-Qasas 28:77 tentang pentingnya mencari kebahagiaan akhirat tanpa melupakan bagian dunia, Qs. Al-Mu'minun ayat 23:1-11 tentang pentingnya keseimbangan antara iman, ibadah, moralitas, dan tanggung jawab sosial yang membentuk pribadi mukmin yang utuh dan seimbang, Qs. Al-Asr ayat 103:1-3 yang menegaskan pentingnya memanfaatkan waktu dengan baik, Qs. Al-Baqarah 2:143 mengenai prinsip moderasi (*ummatan wasatan*) sebagai dasar keseimbangan duniawi dan ukhrawi, serta Qs. An-Naba' 78:9-11 yang menjelaskan fungsi malam sebagai waktu istirahat dan penutup, serta siang sebagai waktu mencari penghidupan.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa pertanyaan pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep moderasi dalam dunia kerja menurut *Tafsir al-Amthal*?

2. Bagaimana implikasi dari konsep moderasi Nāsir Makārim Shīrāzī terhadap dunia kerja?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai, yaitu:

1. Menjelaskan konsep moderasi dalam dunia kerja menurut *Tafsir al-Amthal*.
2. Menganalisis implikasi dari konsep moderasi Nāsir Makārim Shīrāzī terhadap dunia kerja.

### **F. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian tafsir Al-Qur'an, khususnya *Tafsir al-Amthal*, dengan menghadirkan pemahaman baru mengenai prinsip moderasi sebagai pedoman keseimbangan dalam dunia kerja. Penelitian ini juga memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu keislaman dengan menghubungkan teks-teks Al-Qur'an dengan problematika kontemporer, seperti ketidakseimbangan antara pekerjaan. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi landasan akademis bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji integrasi ajaran Islam dengan isu-isu sosial di era digital.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi umat Islam dalam mengelola kehidupan secara seimbang antara tanggung jawab duniawi dan ukhrawi. Melalui pemahaman *Tafsir al-Amthal*, masyarakat dapat memperoleh inspirasi untuk menerapkan prinsip moderasi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terhindar dari stres, kelelahan, maupun krisis spiritual akibat pola hidup yang tidak seimbang. Penelitian ini juga bermanfaat bagi praktisi pendidikan, konselor, maupun tokoh agama dalam menyusun strategi pembinaan yang menekankan pentingnya keseimbangan kerja, keluarga, dan spiritualitas sebagai kunci tercapainya kebahagiaan dan keberkahan hidup.

## G. Kajian Pustaka

*Pertama*, Hubungan *Work-Life Balance* Dengan Kebahagiaan pada Mahasiswa yang Bekerja yang ditulis oleh Ricky Sanjaya Tahun 2023. Fokus penelitian ini ialah Salah satu permasalahan tentang bagaimana cara menyeimbangkan kehidupan kerja dengan belajar tersebut terjadi karena ditemukannya konflik antara bekerja dan belajar sehingga kerap menjadi pemicu permasalahan yang dapat mengganggu belajar. Hasil dari penelitian ini ialah Adanya hubungan positif signifikan antara *work-life balance* dengan kebahagiaan. Artinya semakin tinggi *work-life balance* yang dimiliki maka semakin tinggi pula kebahagiaannya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah *work life balance* maka semakin rendah pula kebahagiaannya. Hal ini berdasarkan diperolehnya nilai koefisien korelasi dengan taraf signifikan Sedangkan kontribusi efektif *work-life balance* sebesar terhadap kebahagiaan dan lainnya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.<sup>18</sup>

Letak perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu penelitian sebelumnya lebih bersifat empiris dan psikologis, meneliti secara langsung hubungan antara *work-life balance* dan tingkat kebahagiaan mahasiswa yang mengalami konflik antara bekerja dan belajar, serta mengukur korelasi dan kontribusi *work-life balance* terhadap kebahagiaan. Sementara itu, penelitian peneliti bersifat teologis dan filosofis, yang menelaah prinsip moderasi dalam Al-Qur'an sebagai landasan normatif dan pedoman etis untuk mencapai keseimbangan dalam dunia kerja secara menyeluruh, dengan menekankan nilai-nilai spiritual dan moral yang dapat membimbing serta mengelola kehidupan kerja.

*Kedua*, Pemahaman ayat-ayat *washatiyyah* dalam Al-Qur'an dan implikasinya dalam konteks moderasi beragama di Desa Ciburuy, Kecamatan Boyongbong, Kabupaten Garut. Tulisan ini berupa Skripsi yang ditulis oleh Mohammad Ihsan Burhanuddin pada tahun 2025. Fokus penelitian ini terletak pada nilai-nilai moderasi

---

<sup>18</sup> Ricky Sanjaya, *Hubungan Work Life Balance Dengan Kebahagiaan Pada Mahasiswa Yang Bekerja* (Tesis UIN Raden Intan Lampung, 2023).

beragama (*washatiyyah fi al-din*) dalam Al-Qur'an dapat dilihat dari ayat-ayat yang mengandung prinsip tersebut, seperti Qs. Al-Baqarah 2:143, Qs. Ali Imran 3:110, Qs. Al-Ma'idah 5:8, dan Qs. Al-Hujurat 49:13, yang menegaskan nilai keadilan, keseimbangan, toleransi, dan persaudaraan. Penafsiran para mufasir seperti Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* memaknai *washatiyyah* sebagai sikap adil dan proporsional dalam berbagai aspek kehidupan spiritual, sosial, maupun moral serta menjauhi perilaku ekstrem. Sementara itu, Buya Hamka melalui *Tafsir al-Azhar* memandang *washatiyyah* sebagai cara hidup yang menjunjung tinggi keadilan dan keseimbangan, menolak fanatisme, serta menempatkan agama sebagai rahmat dan sumber kedamaian.<sup>19</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti, jika penelitian ini menitikberatkan pada pemahaman ayat-ayat *washatiyyah* dalam Al-Qur'an dan penerapannya terhadap moderasi beragama di konteks sosial masyarakat Desa Ciburuy, dengan fokus pada nilai-nilai keadilan, keseimbangan, toleransi, dan persaudaraan setara yang dipaparkan oleh mufasir seperti Quraish Shihab dan Buya Hamka. Sementara itu, penelitian peneliti mengkaji prinsip moderasi sebagai pedoman dalam dunia kerja dengan perspektif Nāsir Makārim Shīrāzī dalam *Tafsir al-Amthal*.

*Ketiga*, Kemampuan Faktor *Work-Life Balance* Dan Manajemen Stres Dalam Mempengaruhi Keputusan Generasi Milenial Untuk Bekerja Secara *Remote (Remote Working)* (Pada Komunitas *Remote Worker* Indonesia Bantul Yogyakarta). Tulisan ini berupa Skripsi Studi yang ditulis oleh Ahmad Kamiludin tahun 2022. Fokus penelitian ini ialah Merebaknya Pandemi Covid-19 menyebabkan adanya kebijakan *Work From Home* dan *Remote Working* untuk

---

<sup>19</sup> Mohammad Ihsan Burhanuddin, *Pemahaman ayat-ayat washatiyyah dalam Al-Qur'an dan implikasinya dalam konteks moderasi beragama di Desa Ciburuy, Kecamatan Boyongbong, Kabupaten Garut* (Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2025).

sementara waktu. Hal ini menimbulkan pro dan kontra dikalangan masyarakat. Masyarakat yang kontra akan kebijakan tersebut menyatakan bahwa kebijakan *Work From Home* dan *Remote Working* ini menimbulkan banyak kerugian dan juga berdampak negatif. Akan tetapi, lain halnya dengan generasi milenial yang cenderung menyukai konsep *Remote Working*. Hasil dari penelitian ini menemukan suatu kesimpulan bahwa bahwasannya pertama, faktor *work-life balance* berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap keputusan generasi milenial untuk bekerja secara *remote (Remote Working)*. Dan kedua, Faktor Manajemen Stres berpengaruh dan signifikan terhadap keputusan generasi milenial untuk bekerja secara *remote (Remote Working)*.<sup>20</sup>

Letak perbedaannya penelitian terdahulu bersifat kuantitatif dan kontekstual, berfokus pada fenomena kontemporer terkait kebijakan *Work From Home* selama pandemi *Covid-19* serta pengaruh psikologis dan perilaku generasi milenial dalam memilih model kerja *remote*. Sedangkan, penelitian peneliti bersifat kualitatif dan normatif, menelaah prinsip moderasi dalam Al-Qur'an sebagai landasan filosofis dan teologis untuk mencapai keseimbangan dalam dunia kerja secara menyeluruh, tanpa membatasi pada konteks atau fenomena tertentu.

*Kempat*, Ayat-ayat Al-Qur'an tentang keseimbangan dunia dan akhirat, ini ditulis oleh Ferizal Ferizal, Zahra Salsabila Polem, Az Zahra Salsabila Lubis, Aulia Rizky Lubis, Ananda Amelia, Khairuvi Jannatu Sabila BR Pasaribu, Selvi Ayu Berutu, dan Muhammad Lutfy Adly. Tulisan ini berupa jurnal tahun 2025. Penelitian ini fokus menekankan pentingnya keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat terdapat pada Qs. Al-Mu'minun ayat 1-11 dan Qs. Al-Qasas ayat 77, serta relevansi prinsip manajemen waktu dalam perspektif Islam Qs. Al-Asr ayat 1-3 terhadap mahasiswa. Meskipun sebagian besar mahasiswa menunjukkan tingkat kesadaran yang tinggi dalam

---

<sup>20</sup> Ahmad Kamiludin, *Kemampuan Faktor Work Life Balance Dan Manajemen Stres Dalam Mempengaruhi Keputusan Generasi Milenial Untuk Bekerja Secara Remote (Remote Working) Pada Komunitas Remote Worker Indonesia Bantul Yogyakarta* (Skripsi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022).

menjalankan ibadah wajib, mereka masih menghadapi berbagai tantangan dalam mengatur waktu secara efektif antara aktivitas duniawi dan kewajiban spiritual. Selain itu juga penelitian ini membahas Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih terintegrasi dan holistik dalam membantu siswa mengelola waktu sehingga keduanya dapat berjalan selaras, sehingga tidak hanya memenuhi tuntutan akademik dan sosial, tetapi juga menjaga kualitas ibadah dan kedekatan spiritual.<sup>21</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada, jika penelitian ini menitikberatkan pada pentingnya keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat dalam konteks manajemen waktu mahasiswa, dengan fokus pada tantangan praktis yang dihadapi mahasiswa dalam mengatur waktu antara aktivitas duniawi dan kewajiban spiritual. Sedangkan, penelitian peneliti lebih menekankan pada landasan normatif dan filosofis yang bersumber dari tradisi keislaman klasik. Selain itu penelitian peneliti juga mengedepankan prinsip moderasi sebagai konsep etis yang mengatur keseimbangan secara menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia kerja, dengan tujuan mencapai keharmonisan dan keadilan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab.

*Kelima*, Penerapan *Work-life balance* dalam Meningkatkan Kinerja Mengajar Guru PAI pada MA Al-Azhar Asy-Syarif Indonesia Filial MAN 4 Jakarta. Tulisan ini berupa penelitian journal yang ditulis oleh Adibah Hana Widjaya dan Fajar Syarif pada Tahun 2024. Fokus penelitian ini ialah bahwa sekitar 76% guru tidak dapat memenuhi beban kerja yang banyak akibat memiliki pekerjaan lain selain mengajar yang menyita banyak waktu mereka, sehingga dapat mengurangi waktu untuk dirinya sendiri yang kemudian berdampak

---

<sup>21</sup> Ferizal, Zahra Salsabila Polem, Az Zahra Salsabila Lubis, Aulia Rizki Lubis, Ananda Amelia, Khairuvi Jannatu Sabila, Selvi Ayu Berutu, dan Muhammad Lutfy Adly, "Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Keseimbangan Dunia dan Akhirat: Relevansi dalam Manajemen Waktu", *Journal Of Creative Student Research (JCSR)*, Vol. 3, No. 1, 2025.

pada penurunan kualitas mengajar. Sebuah penelitian di salah satu MI di Lamongan menyatakan bahwa *work-life balance* mempunyai pengaruh akan kinerja guru. Penerapan teori *work-life balance* ini dinilai dapat menjadi kunci untuk membantu mengurangi beban yang dipikul oleh guru PAI di MA Al-Azhar Asy-Syarif Indonesia Filial MAN 4 Jakarta. Hasil dari penelitian ini bahwa penerapan *work-life balance* dalam keseharian guru PAI MA Al-Azhar Asy-Syarif Indonesia Filial MAN 4 Jakarta dapat membantu meningkatkan kinerja mengajar para guru.<sup>22</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan karya sebelumnya penelitian ini bersifat aplikatif dan empiris, menitikberatkan pada penerapan konsep *work-life balance* untuk mengatasi beban kerja guru dan dampaknya terhadap peningkatan kinerja mengajar secara praktis. Sementara itu, penelitian peneliti bersifat teoretis dan normatif, yang mendalami prinsip moderasi dalam Al-Qur'an sebagai landasan filosofis dan teologis untuk mencapai keseimbangan hidup dan kerja secara menyeluruh, dengan penekanan pada nilai-nilai spiritual dan etika yang dapat membimbing individu dalam mengelola kehidupan kerja secara harmonis.

*Keenam*, Memadukan *Tawazun* dan *Wasatiyyah* Studi Literatur Kualitatif tentang Keseimbangan Kerja dan Kehidupan dalam Konteks Muslim Kontemporer. Tulisan ini berupa *journal* tahun 2025 ditulis oleh Ahmad Sholihin Sirojuddin. Fokus mengeksplorasi konsep keseimbangan kerja-kehidupan dalam penerapan sikap *tawazun* dan *wasatiyyah* dengan menyoroti bagaimana keduanya mengelola keseimbangan antara aktivitas profesional, sosial, dan ketaatan beragama di tengah perubahan zaman, dengan menggunakan pendekatan studi pustaka kualitatif, penelitian ini mengkaji berbagai faktor yang memengaruhi keseimbangan hidup, meliputi nilai-nilai Islam, budaya kerja, tekanan sosial, dengan menerapkan konsep keseimbangan kerja-kehidupan dalam

---

<sup>22</sup> Adibah Hana Widjaya dan Fajar Syarif, "Penerapan *Work-Life Balance* dalam Meningkatkan Kinerja Mengajar Guru PAI pada MA Al-Azhar Asy-Syarif Indonesia Filial MAN 4 Jakarta", *Journal Scientia: Social sciences & Humanities*, Vol. 3, No. 2, 2024.

kehidupan sehari-hari, implikasi yang diperoleh sangat banyak, dimulai dari dimensi psikologis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat mampu menghadapi antara memenuhi harapan duniawi, seperti pendidikan dan karier, dan melaksanakan kebutuhan akhirat yang akan datang sewaktu-waktu sesuai ajaran Islam.<sup>23</sup>

Letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah, penelitian terdahulu menguatkan lebih luas serta mengkaji keseimbangan hidup dari berbagai aspek profesional, sosial, dan ketaatan beragama. Dengan menyoroti dinamika perubahan zaman dan tekanan sosial yang dihadapi masyarakat Muslim saat ini. Sedangkan, penelitian peneliti lebih spesifik dan mendalam pada prinsip moderasi yang diajarkan oleh Nāsir Makārim Shīrāzī dalam *Tafsir al-Amthal* sebagai landasan normatif dan filosofis untuk mencapai keseimbangan dalam dunia kerja secara khusus.

*Ketujuh*, Fenomena workaholic dalam Perspektif Al-Qur'an: Tinjauan Surah An-Naba': 9-11 Pada *Tafsir Al-Misbah* Karya Muhammad Quraish Shihab. Tulisan ini ditulis oleh Mutia Liza, Zulkarnaen Guchi dan Nurdiani Tahun 2025. Fokus penelitian ini ialah Fenomena workaholic merupakan perilaku berlebihan dalam bekerja yang mengabaikan kebutuhan istirahat dan aspek kehidupan lain, yang dapat menimbulkan dampak negatif pada kesehatan fisik, mental, dan spiritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam mengajarkan keseimbangan antara bekerja, beribadah, dan beristirahat, dan menganjurkan moderasi untuk mencegah workaholic. Pendekatan tafsir Al-Misbah penempatan pentingnya waktu pengelolaan secara proporsional agar tercipta kehidupan yang sehat, produktif, dan harmonis. Penelitian ini memberikan pemahaman spiritual dan psikologis yang aplikatif untuk mengatasi Kecanduan kerja di era modern.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Ahmad Sholihin Sirojuddin, "Memadukan Tawazun dan Wasatiyyah: Studi Literatur Kualitatif tentang Keseimbangan Kerja dan Kehidupan dalam Konteks Muslim Kontemporer", *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 21, No. 1, 2025.

<sup>24</sup> Mutia Liza, Zulkarnaen Guchi, dan Nurdiani, "Fenomena Workaholic dalam Perspektif Al-Qur'an : Tinjauan Surah An-Naba' : 9-11 Pada Tafsir Al-Misbah

Perbedaan penelitian terdahulu dengan dengan penelitian peneliti yaitu, penelitian terdahulu berfokus pada fenomena workaholic dengan menelaah ayat-ayat Al-Qur'an dalam Surah An-Naba' melalui penafsiran *Tafsir al-Misbah*. Sementara itu, penelitian peneliti mengkaji tentang prinsip moderasi sebagai pedoman keseimbangan dalam dunia kerja dengan menggunakan perspektif Nāsir Makārim Shīrāzi dalam kitabnya *Tafsir al-Amthal*.

*Kedelapan. The Role of Religiosity in Work-life balance*, tulisan ini ditulis oleh Salamiah Sari Dewi, Abd Madjid, & Aris Fauzan, tulisan ini berupa jurnal tahun 2025. penelitian berfokus pada Skenario kerja saat ini ditandai dengan tingkat perubahan yang cepat, tekanan yang kuat, penurunan yang konstan, perubahan demografi, Meningkatnya penggunaan teknologi telah memengaruhi kehidupan karyawan. Seseorang yang bekerja bertujuan untuk menemukan keseimbangan hidup dan kerja dalam kehidupan pribadinya. Keseimbangan kerja dan kehidupan memiliki implikasi terhadap sikap, perilaku, kesejahteraan dan efektivitas organisasi. Oleh karena itu, perlu memiliki sikap menghargai dari rasa keberagaman terhadap suatu agama dan kepercayaan seseorang terhadap keberadaan Tuhan yang diwujudkan dengan menaati perintah dan larangan-Nya dengan segala ketaatan. hati dan jiwa seseorang yang disebut religiusitas. kemudian hasil penelitian ini mengulas literatur tentang peran religiusitas dalam kehidupan kerja domain keseimbangan bagi karyawan, yang menekankan pentingnya keseimbangan kerja yang didukung oleh nilai-nilai religiusitas karyawan.<sup>25</sup>

Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian sebelumnya terletak pada, penelitian sebelumnya lebih fokus pada aspek psikologis dan sosial religiusitas sebagai sumber nilai dan sikap yang mempengaruhi kesejahteraan dan efektivitas organisasi. Sementara, penelitian peneliti mengkaji prinsip moderasi sebagai pedoman

---

Karya Muhammad Quraish Shihab”, *Journal Research and Education Studies*, Vol. 5, No. 2, 2025.

<sup>25</sup> Salamiah Sari Dewi, Abd. Madjid, dan Aris Fauzan, “*The Role of Religiosity in Work-Life Balance*”, *Journal (BIRCI) Budapest International Research and Critics Institute*, Vol. 3, No. 3, 2020.

keseimbangan dalam dunia kerja dari perspektif Nāsir Makārim Shīrāzi dalam kitabnya *Tafsir al-Amthal*, tekanan pendekatan normatif dan filosofis yang bersumber dari tradisi keislaman klasik, di mana moderasi dipandang sebagai prinsip utama yang mengatur segala aspek kehidupan, termasuk kerja, agar tidak berlebihan dan tetap proporsional.

## H. Metodologi Penelitian

Metode adalah sistematisasi langkah-langkah yang dipergunakan untuk menjalankan tugas secara teratur sehingga mencapai hasil yang diinginkan; pendekatan kerja yang terstruktur untuk mempermudah pelaksanaan aktivitas dengan mencapai sasaran yang telah ditetapkan.<sup>26</sup>

### 1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif analisis dan metodologi tematik tokoh, merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi pemikiran seseorang tokoh mengenai topik yang akan dikaji.<sup>27</sup> Peneliti menggunakan metode deskriptif analisis, yang mana penelitian ini mengacu pada tugas peneliti yang tidak hanya menggambarkan tetapi juga menganalisis objek penelitian. Peneliti juga merujuk berbagai sumber lainnya, untuk memperdalam pemahaman terhadap objek yang diteliti. Diharapkan bahwa pendekatan ini dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan yang sedang diselidiki.<sup>28</sup>

### 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merujuk pada penerapan bidang ilmu khusus untuk menganalisis suatu permasalahan. penelitian ini mengadopsi *Tafsir al-Amthal*, dalam penelitian ini sangat penting

---

<sup>26</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ke-Empat (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2008). Cet 4, 901

<sup>27</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: CV. Idea Press Yogyakarta, 2014). 7

<sup>28</sup> Djaali, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2020). 112

untuk diangkat tentang prinsip moderasi sebagai pedoman keseimbangan dalam dunia kerja perspektif Nāsir Makārim Shīrāzī dalam kitab *Tafsir al-Amthal*.

### 3. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri yang bersifat deskriptif dan lebih mengutamakan analisis. Fokus utama penelitian ini adalah pada proses dan makna, dengan teori sebagai panduan untuk menjaga agar penelitian tetap terkait dengan realitas lapangan. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, dalam penelitian kualitatif, peneliti secara aktif terlibat dalam peristiwa atau kondisi yang diteliti.<sup>29</sup> Oleh karena itu, hasil dari penelitian kualitatif membutuhkan analisis yang mendalam dari peneliti.

### 4. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan data dan sumber data yang terbagi menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer merujuk pada data yang langsung dihasilkan oleh tokoh yang sedang diselidiki. Sedangkan, sumber sekunder mengacu pada data atau buku-buku yang menguraikan pemikiran dari tokoh tersebut, yang telah dihasilkan oleh peneliti lain, serta buku-buku lain yang terkait dengan objek penelitian ini dan mungkin dapat digunakan untuk menganalisis masalah yang sedang dibahas.<sup>30</sup>

### 5. Teknik Pengumpulan Data

Dikarenakan penelitian ini masuk dalam jenis penelitian kepustakaan, oleh karena itu pendekatan yang akan digunakan untuk mengumpulkan data adalah melalui metode dokumentasi. Dokumentasi di sini mengacu pada langkah-langkah pencarian informasi dari berbagai sumber seperti buku, koran, jurnal,

---

<sup>29</sup> Muhammad Ramdhan, "*Metode Penelitian*", (Surabaya, Cipta Media Nusantara (CMN)), 2021). 7

<sup>30</sup> Abdul Mustaqim, "*Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir*", (Yogyakarta, Idea Press, 2017). 52

artikel ilmiah, dan sejenisnya.<sup>31</sup> Tahap awal, peneliti akan mengumpulkan bahan penelitian dari sumber asli. Selanjutnya, peneliti akan mencari referensi sekunder yang relevan untuk menunjang penelitian ini.

## I. Sistematika Penelitian

Pada sub bab ini, peneliti akan mendeskripsikan haluan besar penelitian ini, guna mempermudah pembaca untuk mengetahui gambaran dan sistematika pembahasan skripsi ini.

Bab pertama, bab ini memuat latar belakang masalah untuk mengetahui pentingnya dilakukan penelitian ini, kemudian peneliti menjelaskan identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

Bab kedua, bab ini memuat teori yang menjelaskan makna prinsip moderasi sebagai pedoman dalam dunia kerja. Peneliti akan menguraikan pengertian prinsip moderasi dalam dunia kerja berdasarkan perspektif ahli.

Bab ketiga, bab ini memuat analisis terhadap penafsiran yang menyinggung tentang prinsip moderasi sebagai pedoman dalam dunia kerja. Dan terdapat beberapa ayat yang menjadi tinjauan peneliti sebagai pijakan dalam menemukan konsep moderasi sebagai pedoman dalam dunia kerja.

Bab keempat, bab ini memuat analisis dan solusi terhadap masalah penelitian ini, yaitu dengan menjawab implikasi konsep moderasi dalam Al-Qur'an menurut perspektif Nāsir Makārim Shīrāzī pada kitabnya *Tafsir al-Amthal*.

Bab kelima, bab ini memuat penutup penelitian yang menyimpulkan pokok pikiran penelitian ini dengan beberapa kalimat padat dan menjadi capaian dalam penelitian.

---

<sup>31</sup> Jonathan Sarwono, "Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif", (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006). 225

## BAB II

### PEMBAHASAN

#### KESEIMBANGAN DALAM DUNIA KERJA

Konsep moderasi atau *wasāṭiyyah* merupakan prinsip keseimbangan Islam yang menolak segala bentuk ekstremitas. Secara teologis, nilai ini menuntut keadilan proporsional antara dimensi spiritual dan profesional. Melalui *Tafsir al-Amthal* karya Nāṣir Makārim Shīrāzī, moderasi dihadirkan sebagai kerangka etik untuk menyeimbangkan produktivitas kerja dengan kesejahteraan manusiawi di era modern.

#### A. Moderasi Sebagai Keseimbangan dalam Konteks Islam

Dalam tradisi Islam, moderasi sering diasosiasikan dengan istilah *wasāṭiyyah* atau *wasat* yang berarti tengah, adil, dan ekuilibrium tidak berdiri di ekstrem kiri atau kanan.<sup>1</sup> Konsep ini diinterpretasikan dari ayat-ayat yang menegaskan tentang umat sebagai *ummatan wasatan* yang terdapat pada Qs. Al-Baqarah 143, bersama dengan prinsip-prinsip ayat-ayat Al-Qur'an lainnya yang mendukung keseimbangan, keadilan, dan kesederhanaan.<sup>2</sup>

Kemudian moderasi juga dipahami sebagai kemampuan untuk membuat keputusan dengan cara yang berimbang dengan keadilan, dan cara menempatkan sesuatu pada posisi yang semestinya.<sup>3</sup> Pada konteks ini, moderasi *wasāṭiyyah* bukanlah anggapan sebagai sesuatu yang lemah dan bersikap kompromistis, tetapi esensi moderasi yaitu menolak segala

---

<sup>1</sup> Fadhliah Mubakkirah, “Moderasi Islam: dari Konsep Menuju Identitas”, Vol. 12, No. 2, 2018.

<sup>2</sup> Muhammad Irfan Helmy, Ahmad Darajat Jumadil Kubro, dan Muhamad Ali, “The Understanding of Islamic Moderation (wasatiyyah al-Islam) and the Hadiths on Inter-religious relations in the Javanese Pesantrens”, *Indonesian Journal Of Islam and Muslim Societies*, Vol. 11, No. 2, 2021.

<sup>3</sup> Pablo Sanz, dan Joan Fontrodona, “Moderasi sebagai Kompetensi Moral: Mengintegrasikan Perspektif untuk Pemahaman yang Lebih Baik tentang Temperance di Tempat Kerja”, *Journal Etika Bisnis (Springer Belanda)*, Vol. 155, No. 4, 2019.

bentuk kelebihan yang bersifat ekstrem, baik itu dalam kelebihan secara spritualitas, moral, maupun praktek.

Hal inilah yang membuat moderasi merupakan sesuatu yang penting pada setiap lapisan kehidupan.<sup>4</sup> Misalnya pada kehidupan profesional, di mana sering kali menuntut adanya keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan kolektif, antara tujuan yang bersifat materiel dan bernilai kemanusiaan.

Hadis dan tradisi sering kali dipraktikkan sebagai dasar untuk menafsirkan *wasāṭiyyah* sebagai motivasi dalam mempraktikkan ajaran agama dengan manfaat utama nilai-nilai dan menghindari sikap ekstrem.<sup>5</sup> Dalam kerangka tersebut, prinsip *wasāṭiyyah* tidak hanya berpijak pada teks-teks normatif, tetapi juga pada etos rasional yang menuntut umat untuk mempertimbangkan maslahat, konteks, dan konsekuensi atas setiap tindakan. Pentingnya menjaga konsep moderasi dalam ibadah, perilaku sosial, maupun moral yang mencerminkan pendekatan etis yang berorientasi pada keseimbangan antara kewajiban spiritual dan kebutuhan manusiawi.

Tradisi ini menegaskan bahwa ekstremitas bukan hanya merugikan individu, tetapi juga dapat mengganggu harmoni sosial.<sup>6</sup> Karena itu, interpretasi rasional-etik terhadap *wasāṭiyyah* mendorong umat untuk menerapkan agama secara profesional dalam menghidupkan nilai-nilai inti seperti keadilan, kesantunan, dan kemaslahatan. Sehingga ajaran agama tidak dipahami secara kaku, tetapi relevan dan mampu menjawab dinamika kehidupan modern. Dengan demikian, moderasi menjadi suatu pendekatan

---

<sup>4</sup> Bruce Wolf, dan Molly Fortner, "When Too Much Is Too Much", *The Journal of Allergy and Clinical Immunology: In Practice*, Vol. 10, No. 6, 2022.

<sup>5</sup> Saipul Azis, dan Duski Samad, "Religious Moderation In An Islamic Perspective: Literature Review And Recent Research Developments", *Moderati: Jurnal Moderasi Beragama*, Vol. 4, No. 2, 2024.

<sup>6</sup> Arfian Alinda Herman, Fakhriyah Nur, Andi Nurindah Sari, Syahri Ramadhanti, Dhea Indriyani, dan Salman Arrayyan Madong, "Unraveling Fanaticism, Embroidering Tolerance: Family Guidance Based Religious Moderation", *Jurnal La Tenriruwa: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol. 3, No. 1, 2024.

metodologis sekaligus etos praktis yang terus diuji dalam realitas sosial-keagamaan.

Penelitian yang berkaitan dengan pekerjaan, dapat di definisikan secara operasional yang umum digunakan mencakup prinsip moderasi dalam sikap dan aturan yang menyeimbangkan hak dan kewajiban. Untuk menghindari sikap ekstrem dan memprioritaskan keadilan serta manfaat bagi organisasi. Sumber-sumber kontemporer tentang *wasāṭiyyah* dan institusional yang menguatkan makna operasional dari definisi ini.<sup>7</sup> Dengan cara ini, penerapan moderasi dalam konteks pekerjaan bukan hanya sekadar ide teoretis, tetapi juga dapat dilihat sebagai kerangka praktis yang membantu organisasi dalam mengembangkan budaya yang sehat.

Prinsip-prinsip moderasi memberikan dasar etik untuk menentukan apakah suatu kebijakan, tata kelola, atau praktik manajerial mencapai keseimbangan terkait produktivitas dan kesejahteraan karyawan. Pandangan kontemporer tentang *wasāṭiyyah* semakin memperkuat legitimasi pendekatan ini, karena menjelaskan bahwa nilai keseimbangan yang berasal dari tradisi religius sejalan dengan prinsip tata kelola modern yang menekankan keberlanjutan, kesetaraan, dan kualitas hubungan kerja.<sup>8</sup> Oleh karena itu, moderasi bertindak sebagai jembatan antara semangat agama, etika profesional, dan praktik institusional yang berakar pada utilitas.

Moderasi diinterpretasikan sebagai nilai teologis yang mengatur dan menyeimbangkan aspek ibadah.<sup>9</sup> Teks Al-Qur'an sebagai seruan untuk keseimbangan etis dan rasional misalnya, penafsiran ayat-ayat yang mengatur tentang cobaan dalam

---

<sup>7</sup> Edi Susanto, *Dimensi Studi Islam Kontemporer*, (Jakarta, Prenadamedia Group, 2017). Cet 2, 13

<sup>8</sup> Risa Pramita Wilda Fitria, "Dinamika Hubungan Islam dan Peradaban Modern Dalam Pearadigma Alternative Modernities", *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, Vol. 15, No. 1, 2024.

<sup>9</sup> Fauzan Hadi, *Inklusifisme Tafsir Kementerian Agama RI (Telaah Batasan Toleransi dalam Tafsir Tematik Moderasi Beragama)*, (Tesis Universitas PTIQ Jakarta, 2024). 132

kehidupan, hukum, dan hubungan sosial yang menekankan kebijakan dan kepentingan publik terdapat dalam *Tafsir al-Amthal* karya Nāsir Makārim Shīrāzi.<sup>10</sup> Hal ini menyiratkan bahwa moderasi dalam pandangan Shīrāzi bukan hanya posisi "tengah" melainkan merupakan prinsip penalaran moral universal yang mempertimbangkan kondisi kemanusiaan. Moderasi ini berfokus pada kebijakan dan kepentingan publik, menjadikan moderasi sebagai metode penafsiran yang mengutamakan kemanusiaan tanpa mengabaikan ketegasan hukum.<sup>11</sup> Dengan menafsirkan ayat-ayat tentang cobaan, hukum, dan interaksi sosial melalui kerangka rasional-etis, Shīrāzi menekankan bahwa moderasi adalah cara agar perintah atau larangan tidak diterapkan secara kaku melainkan melalui pemahaman yang mempertimbangkan profesionalitas dan dampak moralnya.

Metode ini mentransformasi moderasi menjadi nilai teologis yang tidak bersifat abstrak, melainkan metodologi keagamaan yang menyiratkan keseimbangan antara teks dan konteks, serta antara kepatuhan hukum dan pemenuhan kepentingan publik (*maslaha*). Akibatnya, moderasi berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan otoritas wahyu dan tuntutan kehidupan sosial yang dinamis dan terus berubah.

Selain itu, dalam konteks keislaman makna keseimbangan juga terhubung erat dengan konsep *Tasāmuh* dan *Tawāzun*. *Tasāmuh* ialah sikap menghargai dan menghormati terhadap sesama atau bisa disebut dengan keseimbangan sejati, baik terhadap sesama muslim maupun dengan non-muslim. Sikap *Tasāmuh* juga berarti sikap toleran, yaitu tidak mementingkan diri sendiri dan juga tidak memaksakan kehendak. Sedangkan, *Tawāzun* menyiratkan sikap dan gerakan

---

<sup>10</sup> Muhammad Shodiq, Chicha Putri Rahman, dan Maudlotun Nisa, "Moderasi Teologi Balā' Dalam Tafsir Al-Amsal Nashir Makarim Shirazi: Respon atas Fatalisme dan Eskapisme", *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, Vol. 5, No. 2, 2023.

<sup>11</sup> Aceng Zakaria, *Dialektika Moderasi Beragama Di Era Pluralitas Agama Dan Budaya Perspektif Al-Qur'an*, (Tesis Universitas PTIQ Jakarta, 2024). 4

moderasi. Di mana sikap tengah ini adalah pandangan seimbang yang berkomitmen kuat pada keadilan dan kemanusiaan, agar ketegasan diimbangi dengan kehati-hatian agar tidak merugikan pihak lain.<sup>12</sup>

Terdapat ayat tentang *Tasāmuh* di dalam Al-Qur'an surah Ali 'Imran 3:64, ayat ini menerangkan tentang "*Tidak menyembah selain Allah, tidak mempersekutukan-Nya, dan tidak menjadikan sesama manusia sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka menolak prinsip kesatuan ini, dan kaum Muslim diperintahkan untuk tetap teguh pada keislaman mereka.*"<sup>13</sup> Nāsir Makārim Shīrāzi menafsirkan Qs. Ali 'Imran 3:64 ini pada seruan Ahlulkitab Yahudi dan Nasrani untuk kembali kepada Tauhid Murni melalui prinsip yang universal, yaitu hanya menyembah kepada Allah Swt, tidak menyekutukan-Nya dengan apapun, dan tidak menjadikan sesama manusia sebagai tuhan atau penguasa mutlak selain Allah.<sup>14</sup>

Shīrāzi menekankan fokus utama ayat ini adalah ajakan kepada Ahlulkitab untuk bersatu dalam Tauhid murni, yang secara spesifik menolak dua penyimpangan. Pertama, pendewaan Isa Al-Masih dan kedua, kepatuhan mutlak kepada pendeta yang bertindak sebagai pembuat hukum selain Allah. Dan ayat ini juga menegaskan bahwa segala bentuk kepatuhan penuh, baik kepada patung maupun kepada manusia yang merampas hak ketuhanan adalah syirik. Jika ajakan menuju persatuan Tauhid ini ditolak, kaum kaum Muslim diperintahkan untuk dengan tegas bersaksi bahwa mereka tetap teguh pada prinsip keyakinan mereka terhadap Islam.<sup>15</sup>

Kemudian terdapat juga ayat tentang *Tawāzun* dalam (Qs. Al-An'am 6:152), ayat ini menerangkan tentang "*Janganlah kamu mendekati (menggunakan) harta anak yatim, kecuali*

---

<sup>12</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Moderasi Islam*. (Jakarta; Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017). Cet 2, 32-40

<sup>13</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=64&to=200>

<sup>14</sup> Nāsir Makārim Shīrāzi, *Tafsir al-Amthal*. Jil. 2, 311

<sup>15</sup> Nāsir Makārim Shīrāzi, *Tafsir al-Amthal*. Jil. 2, 312-313

*dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak mendudukkan seseorang melainkan menurut sangggupannya. Ketika kamu berbicara, lakukanlah dengan adil meskipun dia kerabat(-mu). Penuhilah pula janji Allah. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengambil pelajaran.”<sup>16</sup>*

Nāsir Makārim Shīrāzi menafsirkan ayat ini termasuk dalam ajaran sepuluh perintah *Al-Awamir Al-'Asyrah*, melanjutkan penegasan prinsip-prinsip syariat dengan menyajikan lima perintah mendasar yang harus ditaati. Perintah-perintah ini menekankan keadilan sosial, kejujuran ekonomi, dan integritas moral. Pertama, dilarang mendekati harta anak yatim kecuali dengan cara yang paling baik dan bermanfaat. kedua, diwajibkan menyempurnakan takaran dan timbangan dengan adil dan jujur. ketiga, diperintahkan untuk selalu berlaku adil dalam setiap ucapan dan keputusan, bahkan jika hal tersebut melibatkan kerabat dekat, keempat, diwajibkan untuk menunaikan segala janji dan ikrar yang telah dibuat kepada Allah, termasuk janji perjanjian dan persaksian. dan kelima, ditekankan untuk mengikuti jalan yang lurus *Shirathal Mustaqim*, yaitu jalan Tauhid, kebenaran, dan keadilan, serta menjauhi jalan-jalan lain yang dapat menimbulkan perpecahan. Ayat ini ditutup dengan penegasan bahwa ketaatan terhadap perintah-perintah ini adalah jalan menuju ketakwaan.<sup>17</sup>

Ayat lainnya tentang *Tawāzun* terdapat dalam Qs. Hud 11:84, ayat ini menerangkan tentang “*Kepada (penduduk) Madyan (Kami tutus) saudara mereka, Syu'aib. Dia berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah! Tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Janganlah kamu kurangi takaran dan timbang! Sesungguhnya Aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (makmur). Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab*

---

<sup>16</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/6?from=152&to=165>

<sup>17</sup> Nāsir Makārim Shīrāzi, *Tafsir al-Amthal*. Jil. 4, 255-257

*pada hari yang meliputi (dan membinasakanmu, yaitu hari Kiamat).*"<sup>18</sup>

Penafsiran Shīrāzi tentang ayat ini dakwah Nabi Syu'aib kepada penduduk Madyan, fokus ayat ini terletak pada dua pilar utama dalam membangun masyarakat yang benar yaitu Tauhid dan Keadilan Ekonomi. Syu'aib memulai dengan menyeru kaumnya untuk hanya menyembah Allah Swt, karena Dialah satu-satunya Tuhan yang sah bagi mereka. Secara paralel, ia mengatasi penyimpangan sosial utama mereka dengan melarang praktik kecurangan dalam takaran dan timbangan, sebuah tindakan yang diklasifikasikan sebagai perbuatan merusak di muka bumi dan mengambil hak orang lain. Syu'aib mengingatkan bahwa keuntungan halal yang tersisa *Baqiyyatullah* jauh lebih baik daripada harta haram yang mereka peroleh melalui penipuan, asalkan mereka memiliki keimanan yang tulus. Kemudian ia juga menyampaikan peringatan keras akan azab yang meliputi *adhabu yaumin muhith* jika mereka terus membangkang, sambil menegaskan bahwa perannya hanyalah menyampaikan risalah, bukan memaksa mereka.<sup>19</sup>

Dalam praktik keagamaan, moderasi berarti menghindari sikap ekstrem (kekerasan, fanatisme) dan relativisme moral. Penempatan hukum dalam bingkai tujuan *maqāṣid* untuk kebaikan masyarakat. Studi empiris di pesantren dan lembaga studi Islam lainnya menyoroti pentingnya peran pendidikan agama dalam proses penanaman nilai-nilai moderasi.<sup>20</sup> Dengan demikian, pendidikan agama bukan hanya transmisi pengetahuan tekstual tetapi juga ruang pembentukan karakter yang menginternalisasi nilai keseimbangan dalam agama. Penekanan pada *maqāṣid al-syarī'ah* memberikan orientasi bahwa praktik

---

<sup>18</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/11?from=84&to=123>

<sup>19</sup> Nāsir Makārim Shīrāzi, *Tafsir al-Amthal*. Jil. 6, 143-147

<sup>20</sup> Zainal Fanani, *Konstruksi Moderasi Beragama dalam Tafsir Al-Amthal Fī Tafsir Kitāb Allāh Al-Munzal Karya Nāsir Makārim Al-Shīrāzī dan Relevansinya di Indonesia* (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2024). 118

keagamaan harus ditujukan untuk mencapai kebaikan, bukan hanya ketaatan literal.

Model pendidikan moderatif di pesantren melalui kurikulum fikih yang teladan, berlapis, dan interaksi sosial yang terbuka menciptakan kebiasaan keagamaan yang menolak ekstremisme tetapi tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip moderasi.<sup>21</sup> Temuan empiris menegaskan bahwa moderasi tidak instan tetapi merupakan produk dari pembiasaan dan dialog kritis yang berkelanjutan.<sup>22</sup> Dalam kerangka ini, moderasi muncul sebagai kompetensi keagamaan sekaligus sosial kemampuan untuk menanggapi permasalahan agama dan masyarakat secara proporsional, rasional, dan dengan kebaikan kolektif sebagai tujuannya.

Analisis *Tafsir al-Amthal* mencoba memahami pendekatan makna asli dengan mengaplikasikannya agar bermanfaat bagi kehidupan saat ini, Shīrāzi menafsirkan ayat-ayat yang terkesan keras melalui kaca mata hikmah, tanggung jawab moral, dan upaya memperbaiki kondisi manusia. Dengan demikian, karyanya menjadi tolak ukur dalam moderasi yang memberikan dasar bagi penafsiran untuk menerapkan prinsip moderasi dalam praktik dunia kerja.<sup>23</sup> Melalui pendekatan tersebut, kontribusi *Tafsir al-Amthal* dapat dimaknai sebagai upaya untuk menyediakan etika Al-Qur'an yang operasional dan aplikatif terhadap permasalahan modern, di antaranya adalah pekerjaan yang sulit dan hubungan profesional.

Penekanan Shīrāzi pada hikmah dan kewajiban moral membuka pintu bagi penafsiran ayat-ayat terkait keadilan, amanah, dan hubungan sosial sebagai pedoman etika dalam

---

<sup>21</sup> Saifudin Asrori, Lanskap Moderasi Keagamaan Santri, Refleksi Pola Pendidikan Pesantren, *Jurnal Ilmu sosial Indonesia*, Vol. I, No. 1, 2020.

<sup>22</sup> Restu Abdiyantoro, *Model Pembelajaran PAI Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Era Milenial*, (Skripsi Institut Agama Islam Negeri IAIN Curup, 2023). 102

<sup>23</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 7. 232

interaksi profesional. Hal ini membawa gagasan moderasi melampaui prinsip teologis dan menjadikannya alat kritis yang dapat mengevaluasi apakah suatu praktik kerja sejalan dengan nilai-nilai kebaikan bersama, proporsionalitas, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Maka dari itu interpretasi Shīrāzi tidak hanya memberikan izin normatif bagi penerapan moderasi di pasar tenaga kerja, tetapi juga menyediakan kerangka epistemologis yang memungkinkan integrasi nilai-nilai spiritual dengan tuntutan etika organisasi modern.

## **B. Relevansi Prinsip Moderasi dalam Konteks Modern**

Prinsip moderasi selaras dengan etika kerja kontemporer, yang mencakup keseimbangan antara kepentingan pemilik atau organisasi serta hak-hak karyawan, penanganan kejadian secara seimbang, serta kebijakan yang mendorong inklusivitas. Hal ini semua tercermin dalam literatur tentang tata kelola dan etika, yang menghubungkan konsep *wasāṭiyyah* dengan sistem tata kelola yang adil serta berkelanjutan. Penelitian terkini periode 2020-2025 di bidang pemerintahan, pendidikan, dan perusahaan telah menerapkan penerapan prinsip-prinsip moderasi guna mengurangi polarisasi serta meningkatkan manfaat bersama.<sup>24</sup>

Temuan ini menunjukkan bahwa moderasi tidak lagi diakui sebagai nilai religius, melainkan telah berubah menjadi paradigma etika publik yang masih berlaku di berbagai sektor. Penerapannya dalam tata kelola organisasi, menunjukkan bahwa keseimbangan antara kepentingan struktural dan kebutuhan manusia tidak hanya dapat meningkatkan legitimasi kebijakan, tetapi juga memperkuat kepercayaan sosial.

Pendekatan moderatif telah terbukti menjadi mekanisme untuk mengurangi polarisasi karena menempatkan dialog,

---

<sup>24</sup> Teguh Luhuringbudi, Yahya Komarudin, Mowafg Abrahm Masuwd Massuhartono, Alhusni, dan Muhammad Zaki, *ISLAMIC ETHICS AND MODERN GOVERNANCE: The Case of Mental Revolution in Papua's Religious Affairs Office, Al-Wasatiyyah*, Vol. 4, No. 1, 2025. 129

transparansi, dan proporsionalitas sebagai fondasi resolusi konflik.<sup>25</sup> Dalam konteks korporat, prinsip moderasi selaras dengan agenda keberlanjutan yang mengharuskan bisnis tidak hanya mengejar efisiensi ekonomi tetapi juga memastikan kesejahteraan pekerja, integritas proses, dan dampak sosial jangka panjang. Dalam literatur kontemporer menunjukkan bahwa *wasāṭiyyah* masih dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan norma-norma agama, teori etika modern, dan praktik manajerial yang responsif terhadap kompleksitas pasar tenaga kerja saat ini.

Berdasarkan literatur, indikator penerapan moderasi di tempat kerja meliputi: kebijakan kerja yang adil seperti *work-life balance*, pelatihan nilai moderasi atau etika, serta kebijakan anti-diskriminasi. Penelitian empiris terbaru menunjukkan organisasi yang menerapkan prinsip serupa mengalami iklim kerja lebih stabil dan konflik internal lebih rendah.<sup>26</sup> Temuan tersebut menunjukkan bahwa moderasi di tempat kerja bukan sekadar slogan normatif, tetapi memiliki implikasi struktural terhadap kualitas hubungan industrial.

Penerapan kebijakan yang adil dan mekanisme penyelesaian sengketa yang proporsional pada dasarnya menciptakan *sense of justice* dan *psychological safety* bagi pekerja, sehingga menurunkan potensi perilaku destruktif dan meningkatkan kepuasan kerja.<sup>27</sup> Pelatihan etika dan moderasi juga berperan sebagai instrumen preventif yang membentuk budaya organisasi yang inklusif. Dengan demikian, data empiris tersebut menguatkan argumen bahwa moderasi bukan hanya bernilai moral, tetapi juga strategis karena berkontribusi pada

---

<sup>25</sup> Johan Galtung, dan Charles Webel, *Handbook Studi Perdamaian dan Konflik*, (Bandung, Nusa Media, 2018). Cet 1, 22

<sup>26</sup> Yazida Ichsan, dan Zalik Nuryana, "Realizing Islamic Education Based on Religious Moderation with the Wasathiyah Islamic Paradigm from the Perspective of the Qur'an", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 21, No. 1, 2024. 250

<sup>27</sup> Stephen, "Memahami Kepuasan Kerja Karyawan: Pentingnya Keadilan Prosedural dan Distributif", *Jurnal Bisnis dan Psikologi*, Vol. 12, No. 4, 1998.

stabilitas organisasi, produktivitas, dan pengurangan biaya akibat konflik internal.

### C. Term-Term Moderasi dalam Al-Qur'an

Di atas telah diterangkan bahwa kata moderasi (keseimbangan) di dalam Islam diungkapkan dengan istilah *Wasāṭiyyah*, *Tasāmuh*, *Tawāzun*, dan *'Adl*. Tetapi di dalam penelitian ini, penulis memilih istilah kata *'Adl* yang ada di dalam *Mu'jam Mufahrast* karya Fu'ād `Abdul Bāqī.

Kemudian penulis juga memilih dua belas term moderasi (keseimbangan) yang terdapat pada kitab *Mu'jam Mufahrast* sebagai landasan penentuan makna moderasi (keseimbangan). Dari dua belas term tersebut penulis mengelompokkan menjadi empat bagian, dua belas term tersebut ialah; *'Adhun*, *Bil 'adli*, *Ta'dilū*, *I 'dilū*, *'Adlu*, *'Adlin*, *Ya'dilūna*, *Ta'dil*, *Wa'adlan*, *Fa'dilū*, *Li a'dila*, dan *Fa 'adalaka*.<sup>28</sup>

Latar belakang pemilihan dua belas term ini merujuk pada bentuk-bentuk makna moderasi (keseimbangan) dalam Al-Qur'an untuk mengungkapkan bahwa konsep moderasi sebagai pedoman keseimbangan tidak dapat digeneralisasi ke dalam satu konteks saja. Kemudian peneliti akan menyimpulkan spesifikasi masing-masing makna dari dua belas kosakata diatas.

#### 1. *'Adhun*, *Bil 'adli*, *'Adlu*, *'Adlin*, dan *Wa'adlan*.

Kata *الْعَدَالَةُ* dan kata *المُعَادلة* dua kata yang berdekatan dan mengandung makna persamaan, dan ia biasanya digunakan dalam kata-kata yang digabungkan. Kata *العدل* dan kata *العدل* sangat berdekatan, hanya saja kata *الْعَدْلُ* biasa digunakan dalam hal yang tidak dapat dicerna oleh indra seperti dalam hukum.<sup>29</sup>

Konsep keadilan berakar dari kata (*عَدْلٌ*) dalam Al-Qur'an diekspresikan melalui berbagai bentuk kata yang kaya, merefleksikan kedalaman teologis dan keluasan

<sup>28</sup> Muhammad Fu'ād `Abdul Bāqī, *Mu'jam Mufahrast*. 547-548

<sup>29</sup> Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fī Gharīb al-Qur'ān*. Cet. 1, Jil. 2.

aplikatifnya dalam hukum praktis. Bentuk *'Adlun* terdapat pada Qs. Al-Baqarah 2:48 dan Qs. Al-Baqarah 2:123, yang merujuk secara spesifik pada kata tebusan atau ganti rugi. Penggunaan ini secara tegas menyatakan bahwa pada hari pembalasan, tidak ada tebusan, atau pertukaran yang dapat diterima untuk meringankan hukuman, menegaskan prinsip pertanggungjawaban individu yang mutlak di hadapan Allah.

Bentuk kata lainnya yaitu sebagai instruksi yang kuat dan pedoman praktis dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Penggunaan *Bil 'adli* dalam ayat-ayat seperti Qs. Al-Baqarah 2:282, Qs. An-Nisa 4:58, Qs. An-Nahl 16:76, Qs. An-Nahl 16:90, dan Qs. Al-Hujurat 49:9 adalah bentuk perintah agar umat Islam melaksanakan semua urusan, baik itu penulisan kontrak, penimbangan, hingga proses penghakiman, dengan keadilan yang sesungguhnya. Selain itu ayat-ayat ini juga menempatkan keadilan sebagai pondasi moral dan hukum *syariah* yang harus dijalankan dalam setiap aspek kehidupan umat Islam.

Selanjutnya, untuk bentuk kata *'Adlu* terdapat pada Qs. Al-Ma'idah 5:95, yang berkedudukan sebagai *mudhāf*, digunakan secara spesifik dalam konteks hukum denda atau ganti rugi yang setara, untuk memastikan bahwa kompensasi atas kesalahan memiliki kesamaan yang seimbang dengan pelanggaran yang dilakukan.

Kemudian bentuk *'Adlin* muncul sebagai kata sifat yang merujuk pada saksi yang adil, seperti pada Qs. Al-Ma'idah 5:95, Qs. Al-Ma'idah 5:106, Qs. Al-An'am 6:70, dan Qs. At-Talaq 65:2, yang menekankan prasyarat integritas moral dan kebenaran pada individu yang memberikan kesaksian. Puncak dari penekanan keadilan ini terwujud dalam bentuk kata *Wa'adlan*, yang berkedudukan sebagai *maf'ul* dalam Qs. Al-An'am 6:115. Dalam ayat ini, kata *'adlan* diletakkan berdampingan dengan *shidqan*, untuk menegaskan bahwa Firman Allah telah sempurna, tidak

hanya sebagai sumber kebenaran tetapi juga sebagai sumber keadilan yang sempurna.

Makna dari kata 'adl ini sangat lah luas mulai dari konsep teologis tentang pengadilan di akhirat, hukum kompensasi, integritas saksi, hingga penegasan bahwa Al-Qur'an itu sendiri adalah manifestasi tertinggi dari kebenaran dan keadilan yang harus dijadikan pedoman utama umat manusia.

Tabel 2.1 Kata 'Adlun, Bil 'adli, 'Adlu, 'Adlin, dan Wa'adlan.

No		وَعَدَلًا - عَدَلٌ - عَدْلٌ - بِالْعَدْلِ - عَدْلٌ	
1	Qs. Al-Baqarah [2]:48	وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ	Takutlah kamu pada suatu hari (kiamat) yang seseorang tidak dapat membela orang lain sedikit pun, syafaat <sup>22)</sup> dan tebusan apa pun darinya tidak diterima, dan mereka tidak akan ditolong.
2	Qs. Al-Baqarah [2]:123	وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا تَنْفَعُهَا شَفَاعَةٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ	Takutlah kamu pada hari (ketika) tidak seorang pun dapat menggantikan (membela) orang lain sedikit pun, tebusannya tidak diterima, syafaat tidak berguna baginya, dan mereka tidak akan ditolong.
3	Qs. Al-Baqarah [2]:282	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ آجَلٍ مَّسْمُومٍ فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتٌ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ	Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berutang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu mencatatnya. Hendaklah seorang pencatat di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah pencatat menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajar-kan kepadanya. Hendaklah dia mencatat(-nya) dan orang yang berutang itu mendiktekan(-nya). Hendaklah dia bertakwa kepada Allah,

		<p>الشُّهَدَاءِ أَنْ تَصِلَ أَحَدُهُمَا فَتَذَكَّرَ أَحَدُهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۗ وَلَا تَسْمَعُوا أَنْ تَكْفُرُوا صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۗ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمٌ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۗ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۗ وَلَا يُضَارَ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۗ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ</p>	<p>Tuhannya, dan janganlah dia menguranginya sedikit pun. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya, lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Mintalah kesaksian dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada) sehingga jika salah seorang (saksi perempuan) lupa, yang lain mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Janganlah kamu bosan mencatatnya sampai batas waktunya, baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu pada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perniagaan tunai yang kamu jalankan di antara kamu. Maka, tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak mencatatnya. Ambillah saksi apabila kamu berjual beli dan janganlah pencatat mempersulit (atau dipersulit), begitu juga saksi. Jika kamu melakukan (yang demikian), sesungguhnya hal itu suatu kefasikan padamu. Bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.</p>
--	--	--	--

4	Qs. An-Nisa [4]:58	<p>إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا</p>	<p>Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.</p>
5	Qs. An-Nahl [16]:76	<p>وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلَيْنِ أَحَدُهُمَا أَبْكَمٌ لَا يَقْدِرُ عَلَىٰ شَيْءٍ وَهُوَ كَلٌّ عَلَىٰ مَوْلَاهُ أَيْنَمَا يُوَجِّههُ لَا يَأْتِ بِخَيْرٍ هَلْ يَسْتَوِي هُوَ وَمَنْ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَهُوَ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ</p>	<p>Allah (juga) membuat perumpamaan dua orang laki-laki, yang seorang bisu tidak dapat berbuat sesuatu sehingga dia menjadi beban penanggungnya. Ke mana saja disuruh (oleh penanggungnya itu), dia sama sekali tidak dapat mendatangkan suatu kebaikan. Apakah sama orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat adil dan dia berada di jalan yang lurus?</p>
6	Qs. An-Nahl [16]:90	<p>إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ</p>	<p>Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.</p>
7	Qs. Al-Hujurat [49]:9	<p>وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنَّ فَاتٍ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ</p>	<p>Jika ada dua golongan orang-orang mukmin bertikai, damaikanlah keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap (golongan) yang lain, perangilah (golongan) yang berbuat aniaya itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan</p>

			itu telah kembali (kepada perintah Allah), damaikanlah keduanya dengan adil. Bersikaplah adil! Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bersikap adil.
8	Qs. Al-Ma'idah [5]:95	<p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْتُلُوا الصَّيِّدَ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ وَمَنْ قَتَلَهُ مِنْكُمْ مُتَعَمِّدًا فَجَزَاءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنْكُمْ هَدِيًّا بَلِغَ الْكَعْبَةِ أَوْ كَفَّارَةٌ طَعَامُ مَسْكِينٍ أَوْ عَدْلٌ ذَلِكَ صِيَامًا لِّيَذُوقَ وَبَالَ أَمْرِ عَفَا اللَّهُ عَمَّا سَلَفَ وَمَنْ عَادَ فَيَنْتَقِمِ اللَّهُ مِنْهُ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ</p>	<p>Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh hewan buruan,<sup>223)</sup> ketika kamu sedang berihram (haji atau umrah). Siapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, dendanya (ialah menggantinya) dengan hewan ternak yang sepadan dengan (hewan buruan) yang dibunuhnya menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai hadyu (hewan kurban) yang (dibawa) sampai ke Ka'bah<sup>224)</sup> atau (membayar) kafarat dengan memberi makan orang-orang miskin<sup>225)</sup> atau berpuasa, seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu,<sup>226)</sup> agar dia merasakan akibat buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan perbuatan yang telah lalu.<sup>227)</sup> Siapa kembali mengerjakannya, pasti Allah akan menyiksanya. Allah Maha Perkasa lagi Maha Memiliki (kekuasaan) untuk membalas.</p>
9	Qs. Al-Ma'idah [5]:95	<p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْتُلُوا الصَّيِّدَ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ وَمَنْ قَتَلَهُ مِنْكُمْ مُتَعَمِّدًا فَجَزَاءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنْكُمْ هَدِيًّا بَلِغَ الْكَعْبَةِ أَوْ كَفَّارَةٌ طَعَامُ مَسْكِينٍ أَوْ عَدْلٌ ذَلِكَ صِيَامًا لِّيَذُوقَ وَبَالَ أَمْرِ عَفَا</p>	<p>Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh hewan buruan,<sup>223)</sup> ketika kamu sedang berihram (haji atau umrah). Siapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, dendanya (ialah menggantinya)</p>

		<p>اللَّهُ عَمَّا سَلَفَ ۗ وَمَنْ عَادَ فَيَنْتَقِمِ اللَّهُ مِنْهُ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ</p>	<p>dengan hewan ternak yang sepadan dengan (hewan buruan) yang dibunuhnya menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai hadyu (hewan kurban) yang (dibawa) sampai ke Ka'bah<sup>224</sup>) atau (membayar) kafarat dengan memberi makan orang-orang miskin<sup>225</sup>) atau berpuasa, seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu,<sup>226</sup>) agar dia merasakan akibat buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan perbuatan yang telah lalu.<sup>227</sup>) Siapa kembali mengerjakannya, pasti Allah akan menyiksanya. Allah Maha Perkasa lagi Maha Memiliki (kekuasaan) untuk membalas.</p>
10	Qs. Al-Ma'idah [5]:106	<p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا شَهَادَةٌ بَيْنَكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ حِينَ الْوَصِيَّةِ أَتَىٰنَ ذَوَا عَدْلٍ مِّنْكُمْ أَوْ آخَرُونَ مِمَّنْ غَيْرِكُمْ إِنْ أَنْتُمْ ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَأَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةُ الْمَوْتِ تَحْسِبُوهُمَا مِنْ بَعْدِ الصَّلَاةِ فَيقْسِمُن بِاللَّهِ إِنْ ارْتَبْتُمْ لَا تَشْتَرِي بِهِ ثَمَنًا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَلَا تَكْتُمُ شَهَادَةَ اللَّهِ إِنَّا إِذَا لَمِنَ الْاٰثِمِيْنَ</p>	<p>Wahai orang-orang yang beriman, persaksikan di antara kamu, apabila telah datang kepada salah seorang (di antara) kamu (tanda-tanda) kematian, sedangkan dia akan berwasiat, adalah dua orang yang adil di antara kamu atau dua orang selain kamu (nonmuslim) jika kamu dalam perjalanan di bumi lalu kamu ditimpa musibah kematian. Jika kamu ragu (akan kesaksiannya), tahanlah kedua saksi itu setelah salat agar bersumpah dengan nama Allah, “Kami tidak akan mengambil keuntungan dengan sumpah ini walaupun dia karib kerabat dan kami tidak menyembunyikan kesaksian Allah. Sesungguhnya jika demikian, tentu kami termasuk orang-orang yang berdosa.”</p>

11	Qs. Al-An'am [6]:70	<p>وَذَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَذَكَرَ بِهِ أَنْ تُبْسَلُ نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ وَإِنْ تَعَدَلَ كُلَّ عَدَلٍ لَا يُؤَخِّدُ مِنْهَا أُولَئِكَ الَّذِينَ أُبْسِلُوا بِمَا كَسَبُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ۝</p>	<p>Tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agamanya sebagai permainan dan kelengahan, dan mereka telah tertipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) di dalamnya (Al-Qur'an) agar seseorang tidak terjerumus (ke dalam neraka), karena perbuatannya sendiri. Tidak ada baginya pelindung dan pemberi syafaat (pertolongan) selain Allah. Jika dia hendak memaafkan dengan segala macam tebusan apa pun, niscaya tidak akan diterima. Mereka itulah orang-orang yang dijerumuskan (ke dalam neraka), karena ulah mereka sendiri. Mereka mendapat minuman dari air yang mendidih dan azab yang pedih karena mereka selalu kufur.</p>
12	Qs. At-Talaq [65]:2	<p>فَإِذَا بَلَغَ آجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوِي عَدْلٍ مِنْكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ تِلْكَمُ الْيَوْمَ الْآخِرَةُ وَالْيَوْمَ الْأَخِرَةُ وَاللَّهُ يَتَّقُ اللَّهُ يَجْعَلُ لَهُ مَخْرَجًا ۝</p>	<p>Ketika mereka telah mendekati akhir idahnya, rujuklah dengan mereka secara baik atau lepaskanlah mereka secara baik dan persaksikanlah dengan dua orang Saksi yang adil dari kamu dan hendaknya kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Yang demikian itu dinasihatkan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Siapapun yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluarnya.</p>
13	Qs. Al-An'am [6]:115	<p>وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدَّلَ لِكَلِمَتِهِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ</p>	<p>Telah sempurna kalimat Tuhanmu (Al-Qur'an) dengan (mengandung) kebenaran dan keadilan. Tidak ada (seorang pun) yang dapat mengubah</p>

			kalimat-kalimat-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.
--	--	--	---

Dari analisis term tersebut menunjukkan bahwa konsep keadilan dalam Al-Qur'an memiliki dimensi semantik yang sangat luas dan berlapis, mulai dari aspek teologis hingga etika praktis. Melalui variasi bentuk kata seperti *'Adlun, Bil 'adli, 'Adlu, 'Adlin, dan Wa'adlan*, Al-Qur'an tidak hanya memosisikan keadilan sebagai sebuah teori abstrak, melainkan sebagai standar operasional yang konkret dalam kehidupan sosial maupun spiritual.

Penekanan ini terdapat pada penyelarasan antara kebenaran dan keadilan sebagai sifat dasar firman Allah, yang menegaskan bahwa keadilan adalah fondasi absolut bagi moralitas umat Islam yang mencakup integritas individu, keseimbangan hukum, dan ketaatan terhadap syariah.

## 2. *Ta'dil, Ta'dilū, Ya'dilūna, dan Li a'dila.*

Dalam rangkaian kosakata yang berasal dari akar kata *عَدَلَ*, terdapat bentuk kata kerja *fi'il mudhari'* yang menunjukkan tindakan keadilan yang sedang atau akan dilakukan, serta tujuan dari tindakan tersebut. *Ta'dil* dan *Ta'dilu* adalah bentuk *fi'il mudhari'* yang ditujukan kepada orang kedua. *Ta'dil* muncul dalam bentuk tunggal terdapat dalam Qs. Al-An'am 6:70 dan *Ta'dilu* adalah bentuk jamak yang paling sering muncul dalam Qs. An-Nisa ayat 3, 129, dan 135 serta Qs. Al-Ma'idah 5:8.

Selanjutnya, *Ya'diluna* yaitu kosakata bentuk *fi'il mudhari'* yang ditujukan kepada orang ketiga jamak. Terdapat di dalam Qs. Al-An'am 1 dan 150, Qs. Al-A'raf 159 dan 181, serta Qs. An-Naml 27:60. Dalam konteks Qs. Al-A'raf, merujuk pada segolongan manusia di antara Bani Israil yang terus berbuat adil dan memberi petunjuk dengan

kebenaran. Sedangkan, dalam Qs. Al-An'am mengancam mereka yang menyamakan Allah dengan selain-Nya.

Kemudian, *Li a'dila* adalah *fi'il mudhari'* yang didahului oleh *Lām al-Ta'li*, yang diterjemahkan sebagai "agar aku berlaku adil." Dalam Qs. Asy-Syura [42]:15, Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk menyatakan: "Aku diperintahkan agar aku berlaku adil di antara kamu." Kata ini mempersonalisasi perintah keadilan, menjadikannya bukan sekadar hukum, tetapi misi kenabian.

Tabel 2.2 Kata *Ta'dil*, *Ta'dilū*, *Ya'dilūna*, dan *Li a'dila*.

No		لَا عَدْلَ - يَعْذِلُونَ - تَعْدِلُوا - تَعْدِلُوا	
1	Qs. Al-An'am [6]:70	<p>وَدَّرَ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَعَرَّتْهُمْ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَذَكَرَ بِهِ أَنْ تُيَسَّلَ نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ وَإِنْ تَعْدِلْ كُلَّ عَدْلٍ لَا يُؤْخَذُ مِنْهَا أُولَئِكَ الَّذِينَ أُتْسِلُوا بِمَا كَسَبُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَوْثِمْ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ</p>	<p>Tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agamanya sebagai permainan dan kelengahan, dan mereka telah tertipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengannya (Al-Qur'an) agar seseorang tidak terjerumus (ke dalam neraka), karena perbuatannya sendiri. Tidak ada baginya pelindung dan pemberi syafaat (pertolongan) selain Allah. Jika dia hendak menebus dengan segala macam tebusan apa pun, niscaya tidak akan diterima. Mereka itulah orang-orang yang dijerumuskan (ke dalam neraka), karena perbuatan mereka sendiri. Mereka mendapat minuman dari air yang mendidih dan azab yang pedih karena mereka selalu kafur.</p>
2	Qs. An-Nisa [4]:3	<p>وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُفْسِدُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَتْنَىٰ وَثَلَاثَ وَرُبْعًا فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا</p>	<p>Jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), nikahilah perempuan (lain) yang kamu senang: dua, tiga,</p>

		تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ۗ	atau empat. Akan tetapi, jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, (nikahilah) seorang saja atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat untuk tidak berbuat zalim.
3	Qs. An-Nisa [4]:129	وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمِيلِ فَتَنزُرُوهُمَا كَالْمَعْلَقَةِ ۗ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا رَّحِيمًا	Kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(-mu) walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian. Oleh karena itu, janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai) sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Jika kamu mengadakan islah (perbaikan) dan memelihara diri (dari kecurangan), sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.
4	Qs. An-Nisa [4]:135	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِنْ يَكُنْ عَنِيًّا أَوْ فَفِيرًا ۚ قَالَهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۗ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا ۗ وَإِنْ تَلَّوْا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا	Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau miskin, Allah lebih layak tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang (dari kebenaran). Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling (enggan menjadi saksi), sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan.
5	Qs. Al-Ma'idah [5]:8	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ	Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak

		<p>قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ وَعَدِلُوا ۗ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ</p>	<p>(kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.</p>
6	Qs. Al-An'am [6]:1	<p>الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ۗ ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ</p>	<p>Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan menjadikan kegelapan-kegelapan dan cahaya. Sungguhpun demikian, orang-orang yang kufur mempersamakan tuhan mereka (dengan sesuatu yang lain).</p>
7	Qs. Al-An'am [6]:150	<p>قُلْ هَلْ مَسَّ شُهَدَاءُكُمْ الَّذِينَ يَشْهَدُونَ أَنَّ اللَّهَ حَرَّمَ هَذَا فَيَنْسَهُوا فَلَا تَشْهَدُ مَعَهُمْ وَلَا تَتَّبِعِ أَهْوَاءَ الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِنَا وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَهُمْ بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ ۗ</p>	<p>Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bawalah saksi-saksimu yang dapat membuktikan bahwa Allah mengharamkan ini.” Jika mereka memberi kesaksian, engkau jangan (ikut pula) memberi kesaksian bersama mereka. Jangan engkau ikuti keinginan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat dan mempersekutukan Tuhan.</p>
8	Qs. Al-A'raf [7]:159	<p>وَمِنْ قَوْمِ مُوسَىٰ أُمَّةٍ يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ</p>	<p>Di antara kaum Musa terdapat suatu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan (dasar) kebenaran dan dengan itu (pula) mereka berlaku adil.<sup>289)</sup></p>
9	Qs. Al-A'raf [7]:181	<p>وَمِمَّنْ خَلَقْنَا أُمَّةً يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ ۗ</p>	<p>Di antara orang-orang yang telah Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan (dasar) kebenaran dan dengan itu (pula) mereka berlaku adil.</p>

10	Qs. An-Naml [27]:60	<p>أَمَّنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا بِهِ حَدَائِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ مَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُنْبِتُوا شَجَرَهَا ؕ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ هُمْ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ ۝</p>	<p>Apakah (yang kamu sekutukan itu lebih baik ataukah) Zat yang menciptakan langit dan bumi serta yang menurunkan air dari langit untukmu, lalu Kami menumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah (yang) kamu tidak akan mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah ada tuhan (lain) bersama Allah? Sebenarnya mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran).</p>
11	Qs. Asy-Syura [42]:15	<p>فَلِذَلِكَ فَادَعُ وَاَسْتَقِمْ كَمَا أَمَرْتُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ أَمَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ وَأَمَرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمْ ۝ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ۝ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ ۝ لَا حِجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ ۝ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ۝</p>	<p>Oleh karena itu, serulah (mereka untuk beriman), tetapkanlah (beriman dan berdakwah) sebagaimana diperintahkan kepadamu (Nabi Muhammad), dan janganlah mengikuti keinginan mereka. Katakanlah, “Aku beriman kepada kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan agar berlaku adil di antara kamu. Allah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami perbuatan kami dan bagimu perbuatanmu. Tidak (perlu) ada pertengkaran di antara kami dan kamu. Allah mengumpulkan kita dan kepada-Nyalah (kita) kembali.”</p>

Kata keadilan dalam Al-Qur'an seperti kata *Ta'dil*, *Ta'dilū*, *Ya'dilūna*, dan *Li a'dila*, bukan sekadar kata benda yang statis, melainkan sebuah tindakan nyata yang terus bergerak sesuai dengan pelakunya. Kalau *Ta'dil* dan *Ta'dilū* itu seperti instruksi langsung kepada kita (orang kedua), maka *Ya'dilūna* memberikan gambaran kontras tentang perilaku manusia.

Menariknya, semua ini dikunci dengan kata *Li a'dila*, yang menunjukkan bahwa seorang pemimpin keadilan bukan lagi sekadar pilihan, melainkan sebuah misi pribadi dan tugas suci yang harus diikrarkan. Secara keseluruhan, perbedaan bentuk kata ini memberi pesan bahwa setiap orang baik itu, diri kita sendiri, kelompok masyarakat, atau seorang pemimpin harus punya tanggung jawab masing-masing untuk menghidupkan nilai keadilan dalam setiap tindakan mereka.

### 3. *I'dilū* dan *Fa'dilū*

Dalam Al-Qur'an, perintah untuk menegakkan keadilan disampaikan tidak hanya sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai tindakan yang harus diwujudkan melalui kata kerja perintah. *I'dilū* adalah bentuk kata perintah yang beroperasi sebagai instruksi moral tanpa syarat, sebagaimana termaktub dalam Qs. Al-Ma'idah 5:8, yang memerintahkan umat beriman untuk menjadi penegak keadilan.

Sedangkan, kata *fa'dilū* digunakan sebagai perintah bersyarat atau kesimpulan logis. Terdapat pada Qs. Al-An'am 6:152, setelah Allah memerintahkan untuk berlaku benar dalam takaran dan timbangan serta menjaga harta anak yatim, datanglah perintah, "*maka berlaku adil-lah,*" terutama saat mengucapkan sumpah atau bersaksi, bahkan jika pihak yang diuntungkan atau dirugikan adalah kerabat dekat. Penggunaan *fa'dilū* di sini mengikat pelaksanaan keadilan sebagai konsekuensi yang tak terhindarkan dari kepatuhan terhadap prinsip-prinsip Ilahi.

Tabel 2.3 Kata *I'dilū* dan *Fa'dilū*

No	فَاعْدِلُوا - اِعْدِلُوا		
1	Qs. Al-Ma'idah [45]:8	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اِعْدِلُوا ۗ هُوَ	Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu

		<p>أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ</p>	<p>kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.</p>
2	Qs. Al-An'am [6]:152	<p>وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا تَكْفُفْ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكُمْ وَصْنُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ</p>	<p>Janganlah kamu mendekati (menggunakan) harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, lakukanlah secara adil sekalipun dia kerabat(-mu). Penuhilah pula janji Allah. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengambil pelajaran.”</p>

Melalui bentuk perintah *I'dilū* dan *Fa'dilū*, penulis melihat bahwa Al-Qur'an membagi penerapan keadilan menjadi dua dimensi yang saling melengkapi, sebagai prinsip dasar yang mutlak dan sebagai konsekuensi praktis dalam situasi sulit. Kata *I'dilū* hadir sebagai instruksi moral tanpa kompromi bagi umat beriman untuk menjadi pejuang keadilan dalam kondisi apa pun, sementara kata *Fa'dilū* berfungsi sebagai penegasan bahwa keadilan adalah hasil akhir yang wajib muncul setelah memahami aturan-aturan Tuhan lainnya. Penggunaan kedua kata ini sangat menarik karena menunjukkan bahwa keadilan tidak hanya menuntut integritas secara umum, tetapi juga ujian kejujuran yang sangat personal terutama saat kita diperintahkan untuk tetap adil dalam memberikan kesaksian meskipun harus

berhadapan dengan kepentingan kerabat atau keluarga sendiri.

#### 4. *Fa'adalaka*

Kata *Fa'adalaka* bukanlah kata sifat atau kata benda yang berdiri sendiri seperti *Fa'dilu*, Ini adalah bentuk gabungan yang terdiri dari *Fa* sebuah huruf yang berfungsi sebagai penghubung. *'Adalaka* terdiri dari kata kerja lampau yang berarti dia berlaku adil atau dia menyeimbangkan, ditambah kata ganti orang kedua tunggal *ka* yang berarti engkau atau kamu.

Secara literal, *Fa'adalaka* berarti, maka dia telah menjadikanmu adil (seimbang). Makna dari *Fa'adalaka* sangat kontekstual dan sering ditemukan dalam teks-teks klasik Arab, terutama Al-Qur'an, yang menekankan penciptaan manusia dalam kondisi yang seimbang dan sempurna. Bagian inti dari kata ini, *'Adala*, yang merujuk pada tindakan menempatkan sesuatu dalam kondisi yang tepat. Ketika digunakan dalam konteks penciptaan manusia, seperti dalam firman Allah Swt, yang terdapat dalam Surah Al-Infitar 82: 7, yang menggambarkan bagaimana Tuhan menyempurnakan bentuk fisik dan rohani manusia dengan sangat adil dan seimbang.<sup>30</sup>

Penggunaan *Fa'adalaka* menyoroti bahwa keseimbangan dan keadilan adalah bawaan yang diberikan kepada manusia oleh Sang Pencipta. Keseimbangan ini mencakup dimensi fisik misalnya, menciptakan anggota tubuh yang simetris dan fungsional serta dimensi psikologis dan moral yaitu potensi untuk membedakan antara yang baik dan buruk. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk mempertahankan keseimbangan yang telah diberikan, baik

---

<sup>30</sup> Muhammad bin 'Abdullah Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsir al-Kabir (Maḥāṭib al-Ghayb)*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), Jil. 13, 154.

dalam hubungan dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungan sosialnya.

Tabel 2.4 Kata *Fa'adalaka*

No	فَعَدَّلَكَ		
1	Qs. Al-Infitar [82]:7	الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّبَكَ <u>فَعَدَّلَكَ</u>	Yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)-mu seimbang?

Term *Fa'adalaka* (فَعَدَّلَكَ) dalam konteks penciptaan manusia merepresentasikan manifestasi keadilan ilahi yang mewujudkan pada desain holistik manusia, di mana aspek fisik dan rohani berada dalam proporsi yang sempurna. Kata ini juga menekankan bahwa keseimbangan bukanlah hasil dari usaha mandiri manusia, melainkan sebuah pemberian bawaan yang mencakup simetri fisiologis untuk menunjang fungsi biologis, sekaligus keselarasan psikologis berupa kompas moral untuk membedakan kebajikan dan keburukan.

Term ini juga menegaskan bahwa manusia memikul tanggung jawab eksistensial untuk menjaga moderasi tersebut, ketidakseimbangan dalam perilaku sosial atau pengabaian terhadap nilai moral bukan sekadar kegagalan karakter, melainkan sebuah pengingkaran terhadap struktur penciptaan asal yang telah dirancang sedemikian adil oleh Tuhan.

### BAB III

## PRINSIP MODERASI DALAM *TAFSIR AL-AMTHAL*

#### A. Biografi Nāsir Makārim Shīrāzī

Nāsir Makārim Shīrāzī merupakan seorang cendekiawan aliran Imamiyah yang lahir pada tanggal 25 Februari antara tahun 1924 dan 1927, atau dalam penanggalan Sya'ban 1345 atau 1347, di kota terkenal Iran.<sup>1</sup> yakni Shiraz. Ayahnya bernama 'Alī Muhammad Makārim,<sup>2</sup> kemudian nenek moyangnya bernama Muhammad Bāqir, leluhurnya bermula dari Muhammad Ṣādiq.<sup>3</sup> Kakek dan ayahnya bertindak sebagai pedagang terkemuka di Shiraz, mereka mendapat penghormatan yang tinggi berkat integritas moral mereka yang luhur. Nāsir Makārim Shīrāzī lahir dalam lingkungan keluarga yang sangat taat beragama; hubungan erat keluarganya dengan para cendekiawan agama di Shiraz menjadi jelas, dan mereka sangat dermawan dalam perilaku mereka, sebagaimana terlihat dari kebiasaan mereka dalam memberikan bantuan kepada warga yang mengalami kesulitan.<sup>4</sup>

Masa kecil dan pendidikan awal Nāsir Makārim Shīrāzī mencerminkan prestasi yang sangat mengagumkan. Berkat kecerdasannya yang luar biasa, pada usia lima tahun ia sudah memulai studi di jenjang *Muqaddimāt*, serta berhasil menyelesaikan berbagai jenjang kelas dengan kecepatan yang menakjubkan. Sejak usia muda, ayahnya telah menanamkan pengetahuan tentang kehidupan Islam padanya, termasuk pengenalan terhadap Al-Qur'an. Ayahnya yang memiliki kasih sayang mendalam terhadap Al-Qur'an, sehingga sering kali

---

<sup>1</sup> Muhammad 'Alī Iyyāzī, *Al-Mufasssirūn Ḥayātuhum wa Manhajuhum* (Tehran: Wizārāt Farhang wa Irsyad Islam, 1486). 21

<sup>2</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Inilah Aqidah Syi'ah: I'tiqādunā*, edisi Andūnīsī li Al-Muslimīn, (Kuwait: Muassasah 'Aṣr Az-Zuhūr, 2009). 133

<sup>3</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Introduction*, diakses di Makarem.ir pada tanggal 29 September 2025 pukul 12:38 WIB

<sup>4</sup> ICC Jakarta, *Ayatullah Agung Makārim Shīrāzī; Sang Fakih Produktif* diakses pada tanggal 29 September 2025 Pukul 13.40 WIB

membawa Nāsir ke dalam kamar untuk membacakan ayat-ayat suci beserta penjelasan artinya.<sup>5</sup>

Pada usia 14 tahun, ia memulai pendidikan formal dalam bidang Islam di Madrasah Agha Bābā Khān Shīrāzī. Dalam tempo yang relative singkat, ia berhasil menyelesaikan mata pelajaran seperti *Ṣarf* (morfologi), *Naḥw* (sintaksis), *Mantiq* (logika), *Bayān* (retorika), dan *Badī‘* (stilistika), yang merupakan landasan untuk kemajuan ke tingkat berikutnya. Setelah merampungkan penguasaan atas ilmu-ilmu tersebut, ia mengalihkan perhatiannya ke bidang Fikih dan Usulfikih. Dengan bakat yang luar biasa, ia mampu menyelesaikan seluruh materi pengantar dan tingkat lanjutan Fikih serta Usulfikih dalam waktu empat tahun, sebuah pencapaian yang biasanya memerlukan waktu 12 hingga 15 tahun.<sup>6</sup>

Pada usia 18 tahun, Shīrāzī berhasil menyelesaikan studi Islam di Madrasah Agha Bābā Khān Shīrāzī. Dengan pemahaman yang mendalam yang dimilikinya pada saat itu, ia mampu menghasilkan komentarnya terhadap *Kifāyat al-Uṣūl*, di mana ia berhasil mengungkap berbagai ambiguitas yang terdapat dalam buku tersebut. Pada usia yang sama, ia resmi memasuki Hawzah ‘Ilmiyyah Qom. Selama lima tahun berikutnya, ia secara aktif berpartisipasi dalam pertemuan-pertemuan keagamaan dan menghadiri kelas-kelas yang diadakan oleh beberapa guru terkemuka pada masa itu, termasuk tokoh-tokoh seperti Muhammad Husein Borojerdī, dan individu-individu berpengaruh lainnya.<sup>7</sup>

Pada tahun 1950, ia memutuskan untuk pergi ke Hawzah ‘Ilmiyyah di Najaf Al-Ashraf, Irak. Di lingkungan ini, ia mendapatkan kesempatan untuk belajar di bawah arahan

---

<sup>5</sup> ICC Jakarta, *Ayatullah Agung Makarem Shīrāzī; Sang Fakih Produktif* diakses pada tanggal 29 September 2025 Pukul 14.00 WIB

<sup>6</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *His Studies*, diakses di Makarem.ir pada tanggal 4 Oktober 2025 pukul 20.00 WIB

<sup>7</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *His Studies*, diakses di Makarem.ir pada tanggal 4 Oktober 2025 pukul 20.00 WIB

beberapa guru terkemuka, termasuk Sayyid Muhsin Hakim, Abdul Qāsim al Khū‘ī, dan Abdul Hādī Shīrāzī, serta ulama besar lainnya. Pada usia 24 tahun, Nāṣir Makārim Shīrāzī dianugerahi gelar ijthad, menandakan statusnya sebagai seorang cendekiawan hukum agung di Najaf al-Ashraf.

Selain itu, dalam suatu tulisan singkat namun komprehensif, Muhsin Hakim memberikan komentarnya mengenai keutamaan buku Fikih yang membahas tentang *Taharah* (bersuci) kepada Nāṣir Makārim Shīrāzī.<sup>8</sup>

## B. Karya-Karya Nāṣir Makārim Shīrāzī

Nāṣir Makārim Shīrāzī sebagai seorang ulama tertinggi Syiah semasa hidupnya telah banyak melahirkan berbagai macam karya berupa tulisan. Berdasarkan sumber daring, terungkap bahwa penulis tersebut telah menghasilkan lebih dari 200 karya dalam bentuk buku yang mengangkat berbagai tema. Sebagian besar dari karyanya telah mengalami cetak ulang hingga mencapai 30 kali, sementara beberapa bukunya telah diterjemahkan ke dalam sepuluh bahasa dunia yang berbeda. Melalui beragam bukunya yang telah diterbitkan, penulis ini berusaha untuk memenuhi beragam kebutuhan masyarakat.<sup>9</sup>

Berikut adalah beberapa daftar buku-buku yang telah beliau publikasikan, yang peneliti temukan di berbagai situs website resmi, yaitu:<sup>10</sup>

1. *Al-Qawl fī Ahkām al-Abniyyah*
2. *Qabasāt min Kalimāt al-Ma`šūmīn*
3. *Rasm `Uthmān Ṭahā li al-Muṣḥaf ash-Sharīf*
4. *Kitāb an-Nikāh*
5. *Al-Ma`ād wa `Ālām al-Ākhirah*

---

<sup>8</sup> Nāṣir Makārim Shīrāzī, *His Studies*, diakses di Makarem.ir pada tanggal 4 Oktober 2025 pukul 20.00 WIB

<sup>9</sup> Safinah Online, *Sosok Ulama Besar Ayatullah Makarem Shīrāzī*, diakses pada tanggal 29 September 2025 Pukul 21:30 WIB

<sup>10</sup> Mawqī` Āyatullah Nāṣir Makārim Shīrāzī, <http://www.makarem.ir/main.aspx?lid=2&view=1&typeinfo=3> Shīrāzī,

6. *Al-Hukūmah al-`Ālamiyyah li al-Imām Mahdī*
7. *Al-Gārah `alā Bayt al-Wahy*
8. *`Aqā`dunā*
9. *Anwār al-Uṣūl*
10. *Anwār al-Faqāhah*
11. *Al-Amthal fī Tafsīr Kitābillah al-Munzal*
12. *Aḥkām an-Nisā`*
13. *Manāsik al-Hajj*
14. *Ḥall al-Masā`il ad-Diniyyah*
15. *Arba`ūna Ḥadīthan Akhlaqiyyan*
16. *Dhuhūr al-Madhāhib*
17. *Muntakhab al-Āthar min Biḥār al-Anwār*
18. *Nafaḥāt Al-Qur`an*
19. *As`ilah Qur`āniyyah*

### C. Pengenalan Kitab *Tafsir al-Amthal*

Tafsir ini pertama kali ditulis selama lima belas tahun (1396 hingga 1410 H) dalam bahasa Persia dalam 27 jilid, dengan kerja sama beberapa ulama terkemuka dan cendekiawan di Kota Qom yang suci. Tujuannya adalah agar masyarakat umum dapat memahami Al-Qur`an dan umat Islam dapat kembali kepada ajaran Nya. Tafsir ini adalah hasil kerja sama, yang melibatkan para ulama, di antaranya: Muhammad Reza Ashtiyānī, Muhammad Ja`far Imāmī, Dāwud Ilhāmī, Asadullah Imānī, `Abd ar-Rasūl al-Ḥasānī, Ḥasan Ash-Shujā`ī, Nūrullah Ṭabā Ṭabā`ī, Muhammad Abdullahī, Muḥsin Al-Qira`ātī, dan Muhammad Al-Mihrī.<sup>11</sup>

Tafsir ini sangat kontemporer, mencakup seluruh Al-Qur`an, mudah dipahami, dan ditulis dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh orang awam. Tafsir ini menggabungkan hikmah, hal-hal penting, dan konteks yang sesuai dari tafsir-tafsir para ulama besar sebelumnya. Selain itu, tafsir ini juga

---

<sup>11</sup> Muhammad `Ali Iyyāzī, *al-Mufasssirūn*, 219

mempertimbangkan isu-isu baru serta pertanyaan dan tantangan yang muncul di zaman ini.<sup>12</sup>

### 1. Tujuan Penulisan Kitab

Makārim Shīrāzī berkata dalam pengantar tafsirnya mengenai alasan penulisan tafsirnya:

*Setiap zaman memiliki karakteristik, kebutuhan, dan tuntutan. Semua ini muncul dari kondisi sosial dan pemikiran yang mendominasi pada zaman tersebut. Setiap zaman memiliki masalah dan kompleksitasnya yang muncul akibat perubahan dalam masyarakat dan budaya. Perubahan ini tidak terlepas dari perjalanan sejarah masyarakat, yang merupakan pemikir aktif dalam kehidupan sosial. Mereka memahami kebutuhan dan persyaratan, serta memahami masalah dan kompleksitas. Kami selalu dihadapkan pada pertanyaan dari berbagai kalangan, terutama para pemuda yang haus akan sumber Al-Qur'an tentang tafsir terbaik. Pertanyaan-pertanyaan ini secara implisit mengindikasikan pencarian tafsir yang menunjukkan keagungan Al-Qur'an melalui pemahaman bukan penjiplakan. Tafsir ini harus menjawab kebutuhan, harapan, kesedihan, dan harapan yang ada di masyarakat. Tafsir ini harus bermanfaat bagi semua kelompok dan bebas dari terminologi ilmiah yang rumit. Secara faktual, kita kekurangan tafsir semacam ini. Para leluhur dan ulama kontemporer semoga Allah merahmati mereka yang telah menulis banyak dalam bidang tafsir. Namun, sebagian besar ditulis dengan gaya yang sesuai dengan zamannya, hanya dapat dimanfaatkan oleh para ilmuwan dan sastrawan. Beberapa di antaranya ditulis dengan tingkat pengetahuan yang hanya dapat dipahami oleh orang-orang terpelajar. Ada juga yang hanya mencakup aspek tertentu dari Al-Qur'an, seolah-olah itu adalah sekelompok bunga yang dipetik dari kebun Faradan. Mereka adalah sekelumit dari kebun ini, bukan kebun itu sendiri.*

---

<sup>12</sup> Muhammad 'Ali Iyyāzī, *al-Mufasssīrūn*, 220

*Oleh karena itu, kami tidak menemukan jawaban yang memuaskan bagi pertanyaan-pertanyaan yang mengalir kepada kami. Jawaban yang memuaskan jiwa-jiwa haus yang sangat ingin ini.*<sup>13</sup>

Dari kutipan ini, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penulisan kitab *Tafsir al-Amthal* adalah untuk menciptakan suatu tafsir Al-Qur'an yang memahami dan merespons karakteristik, kebutuhan, dan tuntutan dari setiap zaman. Mereka mengakui bahwa setiap zaman memiliki ciri-ciri sosial, pemikiran, masalah, dan kompleksitasnya sendiri. Tujuan utama penulis adalah menyusun tafsir yang bisa mengatasi pertanyaan-pertanyaan kompleks dari berbagai kalangan, terutama para pemuda yang mencari pemahaman mendalam tentang Al-Qur'an.

Alasan penulisan *Tafsir al-Amthal* adalah melihat kekurangan dalam tradisi tafsir yang ada. Meskipun ada banyak tafsir dari leluhur dan ulama kontemporer, sebagian besar dari mereka terbatas pada konteks zaman mereka dan tidak mampu merespons kebutuhan dan tuntutan zaman yang berbeda.<sup>14</sup> Oleh karena itu, para penulis *al-Amthal* merasa bahwa masyarakat membutuhkan tafsir yang dapat memfasilitasi pemahaman Al-Qur'an dengan cara yang relevan dengan zaman sekarang. Mereka mencari untuk menciptakan tafsir yang bermanfaat bagi semua kalangan, mudah dipahami, dan bebas dari terminologi ilmiah yang rumit. Tafsir ini diharapkan dapat mengungkapkan keagungan Al-Qur'an melalui pemahaman yang mendalam dan autentik.

## **2. Metode Penafsiran**

Metode Penafsiran yang digunakan dalam penafsirannya ialah dengan memulai dengan menyebut nama surah dan fitur-fiturnya, suasana umum surah tersebut, konteksnya,

---

<sup>13</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *al-Amthal*, Jil. 1, 11

<sup>14</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *al-Amthal*, Jil. 1, 11

serta tujuan umum dan relevansinya. Mereka juga menjelaskan pentingnya surah tersebut dan isi penting serta penelitian-penelitian yang berkaitan. Mereka memberikan alasan mengenai nama surah, dan Karakteristik-karakteristik yang ada dalam surah tersebut di dalam tafsir tafsir.<sup>15</sup>

Kemudian, tafsir ini menjelaskan suasana umum di mana surah dan ayat tersebut turun, dan menunjukkan makna dan analisis ayat secara jelas dan terperinci, dengan bahasa yang lugas dan elegan. Mereka juga mengacu pada masalah-masalah materi dan moral yang penting, terutama masalah sosial yang terkait dengan ayat tersebut, alih-alih membahas aspek sastra, retorika, atau filsafat. Di akhir setiap ayat, mereka mengulas isu-isu topikal yang berjudul *Tahqīq* yang relevan dengan masalah masalah yang diangkat dalam ayat, seperti riba, perbudakan, hak hak perempuan, dan sebagainya.<sup>16</sup> Oleh karena itu, corak tafsir yang digunakan ialah *akhlaqī-ijtimā'ī*.

Tujuan utama penulisan untuk menjelaskan makna-makna kata-kata yang memberikan pemahaman yang benar tentang Al-Qur'an, walaupun dengan mengutip hadis atau sebab turunnya ayat yang mempengaruhi pemahaman yang mendalam tentang makna ayat tersebut. Tafsir ini menghindari membahas penelitian yang memiliki sedikit manfaat. *Tafsir al-Amthal* juga menyajikan hukum-hukum secara singkat, tanpa memperluas cabang-cabang dan pendapat-pendapat, meskipun mereka memperhatikan rahasia-rahasia hukum dan filosofinya.<sup>17</sup>

Tafsir yang digunakan dalam tafsir ini meliputi *Majma al Bayān*, *Jāmi' al-Aḥkām al-Qur'an*, *al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'an*, *al-Manār*, *Tafsīr Nūr al-Thaqalayn*, *Tafsir al-Kabīr* oleh Fakhr al-Razi, dan *Fi Dhilal al-Qur'an*. Mereka

---

<sup>15</sup> Muhammad 'Ali Iyyāzī, *al-Mufasssīrūn*, 220

<sup>16</sup> Muhammad 'Ali Iyyāzī, *al-Mufasssīrūn*, 221

<sup>17</sup> Muhammad 'Ali Iyyāzī, *al-Mufasssīrūn*, 221

memberikan dukungan, preferensi, atau kritik terhadap pendapat-pendapat dalam tafsir tafsir ini.<sup>18</sup>

Dalam hal pendekatan ilmiah, Nāsir Makārim Shīrāzī mencoba mendekati tafsir secara ilmiah dan mendorong pemikiran tentang ayat-ayat Qur'an karena ayat-ayat tersebut merujuk pada rahasia penciptaan dan fenomena alam. Ini adalah salah satu aspek dari mukjizat Qur'an, sebab ayat-ayat tersebut memuat pengetahuan tentang fakta-fakta ilmiah yang baru diungkapkan setelah berabad-abad.

Contoh dari tafsir ilmiah dalam tafsir ini ialah, ketika Allah Swt berfirman: *Dia yang menjadikan matahari penerang* (10:5). Setelah menjelaskan ayat ini untuk membuktikan bahwa bumi dan matahari adalah bulat, penulisnya berkata:

Ayat tersebut sebenarnya mengacu pada salah satu masalah ilmiah yang terkait dengan benda-benda langit. Manusia pada saat itu tidak tahu bahwa bulan bergerak, dan matahari juga tidak memiliki gerakan sendiri.<sup>19</sup>

Demikian juga dalam tafsir ayat: *Apabila langit pecah* (Qs. 84:1), dikatakan bahwa Ali bin Abi Thalib, berkata: *Itu pecahan dari galaksi*.<sup>20</sup> Ayat itu dianggap sebagai mukjizat ilmiah dari Ali karena ayat ini mengungkapkan kebenaran ilmiah yang ada dan tidak diketahui oleh para ilmuwan pada zamannya. Kebenaran ini tetap tersembunyi dari pandangan manusia sampai teleskop besar diciptakan. Ilmuwan astronomi modern baru-baru ini mencapainya. Alam semesta terdiri dari kumpulan galaksi.

*Al-Majarrah* adalah kumpulan besar bintang-bintang dan sistem tata surya. Maka, istilah *al-Majarrah* disebut sebagai kota kota bintang. Ali bin Abi Thalib, Amir al-Mu'minin,

---

<sup>18</sup> Muhammad 'Ali Iyyāzī, *al-Mufasssīrūn*, 221

<sup>19</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *al-Amthal*, Jil. 6, 280

<sup>20</sup> Muhammad Ālūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wa Sab' al Mathānī* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415), Jil. 30, 87 dan *Ad-Durr al Manthūr fī Tafsīr al-Ma'thūr* (Qom: Maktabah Ayatullah al-Mar'ashi Najafi, 1400). Jil. 6, 329

juga berkata bahwa bintang-bintang yang kita lihat di langit hari ini akan terpisah dari galaksi tersebut, dan inilah saat langit pecah.<sup>21</sup>

Ada banyak sumber yang tidak perlu dijelaskan di sini, tetapi Shīrāzī tidak memperkenalkan teori-teori yang tidak terbukti atau asumsi-asumsi ke dalam teks-teks Al-Qur'an. Jika mereka melakukannya, Shīrāzī menyebutkannya sebagai kemungkinan. Nāṣir Makārim Shīrāzī mengutip hadis-hadis dan riwayat-riwayat dari Nabi Muhammad saw dan para imam dari keturunannya yang menyatakan bahwa apa yang disebutkan dalam ayat adalah sebuah hadis, merujuk pada kitab *al-Kāfi* dan *Nūr ath-Thaqalayn*, serta riwayat-riwayat yang tercantum dalam kitab *al-Durr al Manthūr*.

Sementara itu, dalam hal israiliyat (cerita-cerita Yahudi) dan mitos-mitos, Shīrāzī menghindarinya. Mereka hanya merujuk pada keberadaan dan mencatat bahwa cerita-cerita tersebut dicampur dengan kebenaran sehingga tidak mungkin mengekstrak kebenaran dari apa yang ditulis tentang peristiwa sejarah. Shīrāzī berpendapat bahwa apa yang paling benar dalam hal ini adalah menjelaskan peristiwa yang bisa diambil dari ayat-ayat dan riwayat-riwayat yang sah.

Apa yang telah dia sebutkan ini sesuai dengan akal dan logika, dan didukung oleh hadis-hadis dari Imam Ahlulbait. Sedangkan apa yang dikemukakan oleh beberapa buku-buku, sejarah, dan ensiklopedi tentang hal ini adalah dicampur dengan mitos dan cerita-cerita, jauh dari apa yang disebutkan oleh Al-Qur'an.<sup>22</sup>

Singkatnya, tafsir ini disusun agar mudah dimengerti oleh pembaca Al-Qur'an. Tafsir ini tersebar luas di kota-kota Iran dalam beberapa edisi dan telah digubah menjadi penafsiran

---

<sup>21</sup> Nāṣir Makārim Shīrāzī, *al-Amthal*, Jil. 20, 55

<sup>22</sup> Nāṣir Makārim Shīrāzī, *al-Amthal*, Jil. 1, 275

tematik ke dalam bahasa Arab dengan judul *Nafahat min Al-Qur'an* dapat diterjemahkan dengan *Nafas Al-Qur'an*.<sup>23</sup>

Pengembangan tentang Tafsir yang pernah dibuat mengenai *Tafsir al-Amthal* dapat merujuk ke kitab-kitab berikut:

1. *Fihrist Mawḍū'ī Tafsir Nemūneh* yang dikarang oleh Ahmad Ali Babaei dan Riza Mohammadi. Diterbitkan oleh Madrasah Imam Amir al-Mu'minin di Qom, 1368 H, Edisi 2.
2. *Bayān Al-Qur'an*, dipublikasikan dengan sepuluh volume dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dengan judul *Nafahat min Al-Qur'an*.
3. *Khulāṣah Tafsīr Nemooneh* yang disusun oleh Ahmad Ali Babaei, 1374 H, 6 volume, Tehran, *Dār al-Kutub al-Islamiyah*.
4. Studi dan Penyelidikan tentang Metode *Tafsir al-Amthāl* berjudul *Naqd wa Burhān Asāsī wa Rawesh Tafsīrī Tafsir Namooneh* oleh Ahmad Khamsalu, Qom, Fakultas Usul ad Dīn, 1380 H.

---

<sup>23</sup> Nāṣir Makārim Shīrāzī, *Nafahāt al-Qur'an* (Qom: Manshūrāt Madrasah Imam Ali, 1426 H).

## **BAB IV**

### **MODERASI DAN IMPLIKASI DALAM KESEIMBANGAN KERJA**

#### **PERSPEKTIF NĀSIR MAKĀRIM SHĪRĀZĪ**

Pada bab ini peneliti akan menganalisis lebih jauh konsep moderasi yang telah dikemukakan oleh Nāsir Makārim Shīrāzī, sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab kedua, untuk menemukan hubungan bentuk dan struktur moderasi yang akan dikemukakan pada bab ini. Pendekatan Makārim Shīrāzī dalam menafsirkan moderasi sebenarnya bercorak sosial, teologis, dan psikologis, sehingga dapat ditinjau dari tiga aspek tersebut. Akan tetapi bab ini disusun ke dalam dua bagian, bagian pertama menguraikan makna moderasi dan bagian kedua mengeksplorasi implikasi-implikasinya sesuai dengan rumusan masalah yang telah disusun.

#### **A. Makna Moderasi Perspektif Nāsir Makārim Shīrāzī dalam *Tafsir al-Amthal***

Shīrāzī dalam tafsirnya makna moderasi sebagai prinsip keseimbangan antara ekstremisme dan liberalisme. Ia memaknai ayat-ayat perumpamaan Al-Qur'an sebagai ajakan untuk menghindari fanatisme, memajukan toleransi antaragama, dan mendorong dialog konstruktif. Perspektifnya ini tercermin dalam penafsirannya yang menolak interpretasi literal yang keras, sehingga moderasi dipandang sebagai jalan tengah untuk keharmonisan sosial dan spiritual dalam masyarakat Islam modern.

##### **a. Ayat-Ayat Moderasi (Keseimbangan)**

Berikut beberapa ayat tentang moderasi (keseimbangan) dalam Al-Qur'an menurut penafsiran Nāsir Makārim Shīrāzī :

1. Qs. Al-Baqarah 2:143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ

مِمَّن يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَعُوفٌ رَّحِيمٌ.

*“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan<sup>40)</sup> agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyaiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”<sup>1</sup>*

Penafsiran Nāsir Makārim Shīrāzi terhadap Qs. Al-Baqarah ayat 143, yang menyatakan umat Islam sebagai “umat pertengahan” menggarisbawahi, bahwa status ini mengandung makna moderasi (keseimbangan) di setiap aspek kehidupan, menolak segala bentuk sikap berlebihan. Shīrāzi menjelaskan bahwa metodologi Islam harus didasarkan pada prinsip moderasi (keseimbangan). Tujuan dari penetapan status moderat ini adalah agar umat Islam dapat menjadi saksi bagi seluruh manusia, di mana kesaksian tersebut diwujudkan melalui perbuatan dan penerapan metodologi Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ayat ini juga menghubungkan moderasi dengan isu perubahan kiblat, menunjukkan bahwa umat Islam menjadi pertengahan di antara arah kiblat Yahudi dan Nasrani, dan perubahan kiblat itu sendiri menguji ketaatan mutlak kepada perintah Allah, membedakan antara mereka yang mengikuti Rasulullah dan mereka yang mundur atau berbalik ke belakang karena membangkang kepada Allah Swt.<sup>2</sup>

Dalam Qs. Al-Baqarah ayat 143 menggarisbawahi identitas umat Islam sebagai *ummatan wasathan* atau umat

<sup>1</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=143&to=286>

<sup>2</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Tafsir al-Amthal*. Jil. 1, 335-336

pertengahan, yang menurut penafsiran Nāsir Makārim Shīrāzi, mengandung makna moderasi (keseimbangan) di setiap aspek kehidupan, menolak segala bentuk sikap ekstrem. Shīrāzi menjelaskan bahwa status moderat ini merupakan sebuah metodologi kehidupan yang menuntut umat Islam untuk menjadi saksi bagi seluruh manusia melalui perbuatan nyata dan penerapan prinsip-prinsip Islam secara konsisten dalam keseharian. Kemudian ayat ini juga secara kontekstual menghubungkan nilai moderasi dengan peristiwa perubahan kiblat, sebagai posisi tengah di antara arah kiblat umat terdahulu yang sekaligus berfungsi sebagai panduan penguji ketaatan mutlak kepada perintah Allah Swt.

## 2. Qs. Ali ‘Imran 3:110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ  
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ.

*“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik”.*<sup>3</sup>

Nāsir Makārim Shīrāzi menafsirkan ayat ini yaitu dengan menyatakan umat Islam sebagai umat terbaik. Menurutnya, predikat ini diberikan karena tiga pilar, Iman kepada Allah (sebagai fondasi), diikuti oleh pelaksanaan dua kewajiban sosial, yaitu *Amar Ma'ruf*, dan *Nahi Munkar*. Ayat ini secara eksplisit mengaitkan untuk umat manusia, yang diartikan sebagai misi untuk mereformasi masyarakat secara luas. Shīrāzi menekankan bahwa *Amar Ma'ruf* dan *Nahi Munkar* adalah dua kewajiban ilahi yang berfungsi sebagai mekanisme penegakan hukum dan

---

<sup>3</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=110&to=200>

pelestarian moral, tanpa keduanya keimanan akan melemah, hukum-hukum sosial akan terabaikan, dan umat Islam akan kehilangan peran kepemimpinan.<sup>4</sup>

Kemudian pilar utama umat Islam ialah “*Iman yang kuat kepada Allah Swt*”, yang mana menurut pandangan Shīrāzī bukan sebagai keyakinan pasif di dalam hati, melainkan sebagai mesin penggerak yang memotivasi tindakan sosial. Keimanan ini harus menghasilkan output nyata, yaitu komitmen terhadap keadilan dan moralitas. Jika fondasi spiritual ini goyah, umat Islam akan kehilangan daya dorong untuk terlibat aktif dalam urusan publik, sehingga otomatis meruntuhkan dua pilar sosial yang menjadi prasyarat predikat terbaik tersebut. Dengan kata lain, menjadi umat terbaik bukanlah hak warisan yang statis, melainkan gelar kehormatan yang diperoleh melalui dedikasi berkelanjutan terhadap prinsip-prinsip Ilahi yang transformatif dan berorientasi pada masyarakat luas.

Selanjutnya dua pilar sosial, yang disebutkan dalam penafsiran Nāsir Makārim Shīrāzī ialah, *Amar Ma'ruf* (mengajak kepada kebaikan) dan *Nahi Munkar* (mencegah kemungkaran), ini merupakan manifestasi konkret dari Iman, dan inilah yang membedakan umat terbaik. Shīrāzī melihat kedua tugas ini sebagai mekanisme wajib yang vital untuk pelestarian hukum dan moralitas dalam masyarakat. *Amar Ma'ruf* mewakili dimensi konstruktif yang menciptakan dan mendukung lingkungan yang adil dan beretika.

Sedangkan, *Nahi Munkar* adalah dimensi korektif, yaitu kewajiban untuk secara aktif menentang dan memberantas segala bentuk kezaliman dan penyimpangan. Penafsiran ini menekankan aspek universal, yang ditunjuk untuk umat manusia, yang menyiratkan bahwa tanggung jawab kepemimpinan moral ini melampaui batas internal komunitas Muslim. Oleh karena itu, jika umat Islam mengabaikan fungsi ganda ini baik melalui kelalaian terhadap kebaikan maupun kenetralan terhadap

---

<sup>4</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Tafsir al-Amthal*. Jil. 2, 395-397

keburukan mereka akan kehilangan peran mereka sebagai pemimpin.

3. Qs. An-Nisa' 4: 135

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ  
الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۚ فَلَا تَتَّبِعُوا  
الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا ۚ وَإِن تَلَوَّا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا.

*“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau miskin, Allah lebih layak tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang (dari kebenaran). Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling (enggan menjadi saksi), sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan”.*<sup>5</sup>

Penafsiran Nāsir Makārim Shīrāzi terhadap Surah An-Nisa' ayat 135, ini dimulai dari seruan *"Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah"*, menekankan bahwa ayat ini menetapkan prinsip fundamental yang menyeluruh dalam bidang penerapan keadilan sosial tanpa pengecualian. Penekanan ayat ini mewajibkan, bahwa setiap mukmin diwajibkan untuk terus-menerus menegakkan keadilan dalam segala keadaan dan perbuatan, bahkan hingga keadilan menjadi bagian dari watak dan akhlak mereka.

Sedangkan dalam pada kitab *Mu'jam Mufahrast* kata قَوَّامِينَ diartikan sebagai julukan untuk umat yang selalu menegakan keadilan.<sup>6</sup> Jadi julukan *qawwāmīn* ini, untuk umat terbaik. Yang dimaksud umat terbaik adalah umat yang menjadi penjamin keadilan (*al-qist*), keadilan harus bersifat menyeluruh

<sup>5</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=135&to=176>

<sup>6</sup> Fu'ād `Abdul Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahrast Li Alfazhil Qur'an Al-Karim*.

misalnya; adil dalam hukum, adil dalam interaksi sosial, dan adil dalam bersikap terhadap musuh. Selain itu umat Islam juga diamanahkan untuk menjadi penyeimbang di antara manusia.

Ayat ini secara tegas mewajibkan kesaksian yang benar meskipun itu merugikan diri sendiri, orang tua, atau kerabat dekat, dan mengesampingkan segala bentuk nafsu. Shīrāzi juga menyoroti bahwa tujuan dari penegasan berulang-ulang terhadap kesaksian yang adil ini adalah untuk mengatasi masalah-masalah sosial dan menjaga keharmonisan masyarakat. Pelanggaran terhadap kesaksian yang adil ini menunjukkan adanya penyimpangan dari kebenaran yang berakar pada ketidaktaatan, sementara Allah Maha Mengetahui atas segala amal perbuatan.<sup>7</sup>

Kemudian penafsiran ini secara tegas menempatkan kesaksian yang benar dan adil sebagai pilar etika dan hukum yang tidak dapat ditawar, bahkan jika kebenaran tersebut membawa konsekuensi yang merugikan diri sendiri, orang tua, atau kerabat dekat. Titik sentral penegasan Shīrāzi adalah bahwa perintah untuk mengesampingkan segala bentuk nafsu, emosi, atau hubungan pribadi agar keadilan tegak secara murni. Tujuan utama dari penekanan berulang-ulang terhadap kewajiban kesaksian adil ini yaitu untuk memelihara keharmonisan dan stabilitas sosial.

Keadilan adalah perekat masyarakat, ketika keadilan dikorbankan demi kepentingan pribadi atau emosional, fondasi sosial akan retak dan memicu masalah yang lebih luas. Oleh karena itu, pelanggaran terhadap kesaksian yang jujur tidak hanya dilihat sebagai kesalahan hukum, tetapi sebagai penyimpangan moral yang berakar pada ketidaktaatan terhadap perintah Ilahi. Kesadaran bahwa Allah Maha Mengetahui atas segala amal perbuatan, itu untuk memastikan bahwa pelaksanaan kewajiban kesaksian adil ini didorong oleh ketaatan penuh, bukan sekadar oleh tekanan.

---

<sup>7</sup> Nāsir Makārim Shīrāzi, *Tafsir al-Amthal*. Jil. 3, 333-335

Esensi dari ayat ini terletak pada tuntutan integritas moral yang ekstrem, di mana kesaksian yang benar wajib ditegakkan meskipun secara lahiriah merugikan diri sendiri, orang tua, maupun kerabat dekat. Shīrāzī menegaskan bahwa keadilan yang dipandu oleh wahyu bertujuan untuk meredam dominasi hawa nafsu yang sering kali memicu bias sosial. Dengan demikian, ketaatan dalam memberikan kesaksian yang jujur bukan sekadar pemenuhan kewajiban religius kepada Allah, melainkan sebuah mekanisme sosial untuk menjaga keharmonisan dan stabilitas masyarakat. Kegagalan dalam menegakkan keadilan ini dipandang sebagai bentuk penyimpangan kebenaran yang berakar pada ketidaktaatan spiritual, mengingat kedudukan Allah sebagai *Dzat Yang Maha Teliti* atas segala amal perbuatan manusia.

4. Qs. Al-Maidah 5:8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ آلَا تَعْدِلُوا ۖ اَعْدِلُوا ۗ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ.

Kemudian Nāsir Makārim Shīrāzī juga menafsirkan Qs. Al-Ma'idah ayat 8, yang berbunyi “*Janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Bertakwalah kepada Allah Swt, sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan*”.<sup>8</sup> dia menegaskan kembali kewajiban mutlak untuk menegakkan keadilan bahkan dalam situasi terberat, yaitu terhadap musuh atau kaum yang dibenci. Ayat ini juga memberikan penekanan luar biasa, jauh melampaui keadilan di antara kerabat yang ditekankan pada Qs. An-Nisa' 135, dengan memerintahkan keadilan sebagai benteng tertinggi melawan penyimpangan.

---

<sup>8</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/5?from=8&to=120>

Keadilan ditekankan sebagai akar atau fondasi utama ketakwaan.<sup>9</sup>

Perbedaan antara ayat ini dengan An-Nisa' ayat 135 terletak pada target pengecualian, yang di mana An-Nisa' 135 berfokus pada keadilan sebagai kesaksian demi Allah yang harus melampaui kepentingan diri sendiri dan kerabat dekat. Sedangkan, Al-Ma'idah ayat 8 secara spesifik menangani faktor emosional atau kebencian terhadap suatu kaum. Shīrāzi menyimpulkan bahwa kedua ayat tersebut bertemu pada titik hawa nafsu yang bersumber dari cinta, benci, atau kepentingan pribadi yang akar utamanya yaitu penyimpangan dari keadilan.

Prinsip keadilan dalam Islam memiliki dimensi yang sangat luas, di mana integritas seorang mukmin diuji tidak hanya melalui kesanggupannya melawan amarah sendiri, tetapi juga sentimen kebencian terhadap pihak luar. Berdasarkan perbandingan antara Qs. An-Nisa' ayat 135 dan Qs. Al-Ma'idah ayat 8, terlihat sebuah eskalasi tantangan moral jika ayat pertama menuntut keadilan untuk melampaui kepentingan diri dan kerabat, maka ayat kedua memberikan penekanan yang lebih berat, yaitu kewajiban berlaku adil terhadap musuh atau kaum yang dibenci. Titik temu dari kedua perintah ini terletak pada urgensi pengendalian hawa nafsu sebagai akar dari segala bentuk penyimpangan kebenaran. Dengan demikian, keadilan bukan sekadar persoalan hukum formal, melainkan benteng ketakwaan yang harus tetap kokoh berdiri di tengah tarikan emosional, baik yang bersumber dari ikatan emosional yang kuat maupun kebencian yang mendalam.

##### 5. Qs. Al-An'am 6:152

Selanjutnya, penafsiran Shīrāzi pada Surah Al-An'am ayat 152 merupakan bagian dari "Sepuluh Perintah" yang menjadi fondasi utama dalam Islam, yang mencakup larangan dan kewajiban. Ayat ini berbunyi tentang mencakup lima

---

<sup>9</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Tafsir al-Amthal*. Jil. 3, 447-448

perintah utama yaitu larangan mendekati harta anak yatim kecuali dengan cara yang paling baik hingga ia mencapai kedewasaan, menyempurnakan takaran dan timbangan dengan adil, penegasan bahwa Allah tidak membebani jiwa melainkan sebatas kemampuannya, berlaku adil dalam perkaan meskipun itu mengenai kerabat dekat, dan yang terakhir memenuhi janji kepada Allah yang mencakup semua perjanjian ilahi, baik *Takwiniyyah* maupun *Tasyri'iyah*, serta semua janji dan sumpah.<sup>10</sup> Ayat ini kemudian ditutup dengan penegasan yang menunjukkan pentingnya perintah-perintah ini untuk direnungkan dan diamalkan.

Ayat ini juga menetapkan fondasi etika universal melalui lima perintah utama yang mengintegrasikan kesalehan individu dengan keadilan sosial. Dalam dimensi ekonomi, perintah untuk menjaga harta anak yatim dan kejujuran dalam takaran menjadi standar moral tertinggi dalam melindungi hak kelompok rentan serta menjamin integritas transaksi. Prinsip ini diperkuat dengan batasan beban syariat yang bersifat proporsional, yang menunjukkan bahwa Islam mengedepankan keadilan tanpa melampaui kapasitas manusia.

Selanjutnya, perintah untuk berlaku adil dalam perkataan meskipun terhadap kerabat dekat, serta kewajiban memenuhi janji Allah *Takwiniyyah* dan *Tasyri'iyah*, menegaskan bahwa integritas seorang mukmin diuji melalui konsistensi antara lisan, komitmen sosial, dan ketaatan teologis. Dengan demikian, ayat ini tidak sekadar berisi instruksi hukum, melainkan sebuah kerangka pembangunan watak yang menempatkan keadilan dan kejujuran sebagai poros utama harmoni kehidupan.

#### 6. Qs. Al-A'raf 7:159

وَمِنْ قَوْمٍ مُّؤَسَّىٰ أُمَّةٌ يَّهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ.

---

<sup>10</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Tafsir al-Amthal*. Jil. 4, 255-257

*“Di antara kaum Musa terdapat suatu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan (dasar) kebenaran dan dengan itu (pula) mereka berlaku adil”.*<sup>11</sup>

Dalam konteks pembahasan mengenai kaum Bani Israil, Nāsir Makārim Shīrāzī menyoroti bahwa Al-Qur’an menyajikan pandangan yang seimbang dengan mengakui adanya sekelompok minoritas yang saleh dari Bani Israil. Di tengah-tengah mayoritas mereka yang terjerumus dalam kerusakan dan kefasadan, ada sekelompok minoritas yang mendapat petunjuk dengan kebenaran dan berlaku adil dalam segala urusan mereka. Secara spesifik, Qs. Al-A'raf ayat 160 juga menjelaskan bahwa Allah membagi Bani Israil menjadi dua belas suku sebagai upaya untuk menciptakan sistem yang terorganisir dan adil dalam kepemimpinan dan administrasi mereka. Pembagian ini menunjukkan pentingnya kepemimpinan yang adil dan terstruktur untuk menjaga umat. Adanya kelompok yang beriman dan berdakwah, ini menunjukkan bahwa kebenaran dan keadilan selalu memiliki pembela, bahkan di kalangan kaum yang secara umum dianggap menyimpang.<sup>12</sup>

Penafsiran Nāsir Makārim Shīrāzī terhadap kisah Bani Israil menunjukkan bahwa Al-Qur’an mengadopsi perspektif yang seimbang (moderat), dengan tegas menolak penghukuman yang tidak adil. Meskipun sebagian besar kaum Bani Israil dikritik karena terjerumus dalam kerusakan moral dan sosial, Shīrāzī menekankan pengakuan Ilahi terhadap minoritas yang tetap teguh pada kebenaran dan menegakkan keadilan. Keberadaan kelompok kecil sebagai penegasan universal bahwa prinsip kebenaran dan keadilan selalu memiliki pembela, bahkan di tengah-tengah lingkungan yang dominan menyimpang.

Shīrāzī menyoroti pentingnya struktur dan organisasi yang adil. Pembagian Bani Israil menjadi dua belas suku, seperti yang disebutkan dalam Qs. Al-A'raf ayat 160, diinterpretasikan

---

<sup>11</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/7?from=159&to=206>

<sup>12</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Tafsir al-Amthal*. Jil. 4, 541-543

sebagai upaya strategis untuk membangun sistem administrasi dan kepemimpinan yang terencana. Melalui struktur kepemimpinan yang etis dan terorganisir. Dengan demikian, pesan inti dari penafsiran ini adalah bahwa menjaga keutuhan umat menuntut adanya komitmen pribadi dan implementasi keadilan melalui sistem kepemimpinan yang terstruktur.

#### 7. Qs. Al-A'raf 7:181

وَمِمَّنْ خَلَقْنَا أُمَّةً يَهْتَدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ

*“Di antara orang-orang yang telah Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan (dasar) kebenaran dan dengan itu (pula) mereka berlaku adil”.*<sup>13</sup>

Dan dalam konteks penafsiran Al-Qur'an mengenai kaum terdahulu, Nāsir Makārim Shīrāzi menyoroti keberadaan sekelompok minoritas yang saleh di antara Bani Israil yang beriman, berdakwah, dan membela agama Nabi Musa. Shīrāzi mengaitkan Qs. Al-A'raf ayat 160 dengan Qs. Al-A'raf ayat 181, dan Shīrāzi juga menjelaskan bahwa ini adalah fakta yang menuntut adanya pencarian kebenaran dan menunjukkan bahwa tidak seluruh kaum binasa dalam kefasadan. Inti dari penafsiran ini adalah pengakuan bahwa di setiap umat, termasuk Bani Israil yang sering dicela, selalu ada sekelompok yang berpegang teguh pada kebenaran dan keadilan, yang mana kelompok inilah yang menjadi fokus positif dalam Al-Qur'an. Hal ini selaras dengan Al-A'raf ayat 181, yang berbicara tentang umat yang diciptakan Allah dan yang memberi petunjuk dengan kebenaran serta berbuat adil.<sup>14</sup>

Inti dari penafsiran ini adalah pengakuan bahwa di setiap umat, selalu ada kelompok yang teguh pada kebenaran dan keadilan. Kelompok inilah yang menjadi sorotan positif dalam kitab suci, sesuai dengan ayat tentang umat yang Allah ciptakan untuk memberi petunjuk dan menegakkan keadilan. Pendekatan

<sup>13</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/7?from=181&to=206>

<sup>14</sup> Nāsir Makārim Shīrāzi, *Tafsir al-Amthal*. Jil. 4, 575-579

ini mengajak pembaca untuk melihat sejarah dengan pandangan yang lebih seimbang, menghargai peran minoritas dalam menjaga nilai-nilai agama.

#### 8. Qs. Al-Mu'minun 23:1-11

Shīrāzi menafsirkan Surah Al-Mu'minun ini dibuka dengan penegasan bahwa orang-orang mukmin telah beruntung, di mana *Al-Falah* (keberuntungan) diartikan secara luas sebagai pencapaian kemenangan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat, termasuk hidup mulia dengan kepala tegak tanpa bergantung pada orang lain. Nāsir Makārim Shīrāzi kemudian menguraikan tujuh sifat utama yang menjadi ciri khas dan penentu keberuntungan ini, pertama khusyuk dalam salat, di mana khusyuk diartikan sebagai ketenangan batin yang mencerminkan ketundukan spiritualitas kepada Allah, bukan sekadar gerakan fisik, tapi ini juga merupakan pengikat antara hamba dan Penciptanya. Yang kedua yaitu menghindari perkataan sia-sia, menjauhi segala ucapan dan perbuatan tak berguna atau yang mengarah pada maksiat. Katiga menunaikan zakat, yang diartikan secara umum sebagai kewajiban harta dan kewajiban sosial lainnya yang mensucikan. Keempat menjaga kemaluan dari hal-hal yang dilarang, kecuali kepada pasangan yang halal.

Kemudian kelima menjaga amanah atau janji, di mana amanah mencakup kewajiban terhadap Allah dan sesama manusia, seperti menjaga ajaran agama, harta, bahkan tubuh sendiri. Keenam memelihara salat, dengan penekanan pada pemeliharaan secara teratur sebagai bukti nyata ketaatan. Yang terakhir mewarisi Firdaus, di mana pahala mereka yang memiliki tujuh sifat ini adalah surga Firdaus, yang dicapai tanpa kesulitan dan pengorbanan yang besar. Makārim Shīrāzi menekankan bahwa sifat-sifat ini mencakup dimensi batin (khusyuk), sosial-moral, serta pribadi yang menjadi syarat kesempurnaan iman dan membawa kepada kehidupan abadi yang penuh kemuliaan.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Tafsir al-Amthal*. Jil. 8, 464-470

Ayat ini menyampaikan kabar gembira untuk orang-orang mukmin yang memiliki sifat-sifat luhur. Keberuntungan ini dijanjikan bagi mereka yang khusyuk dalam shalatnya menjauhi perkataan dan perbuatan sia-sia, menunaikan zakat, menjaga kemaluan/kehormatan mereka kecuali terhadap pasangan sah, serta senantiasa memelihara amanah dan janji mereka, dan menjaga salat-salat fardu mereka. Dengan mengamalkan sifat-sifat ini, mereka akan menjadi pewaris surga Firdaus, yaitu tingkatan surga yang paling tinggi, dan kekal di dalamnya.

9. Qs. Al-Qasas 28:77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ  
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
الْمُفْسِدِينَ.

*“Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”*.<sup>16</sup>

Surah Al-Qasas ayat 77, merupakan inti dari nasihat yang ditujukan kepada Qarun meskipun pada akhirnya berlaku untuk semua manusia yang dianugerahi kekayaan. Shīrāzi menafsirkan ayat ini sebagai prinsip keseimbangan ilahi dalam penggunaan harta serta potensi, ayat ini juga mengajarkan empat prinsip etika ekonomi yaitu, tujuan utama akhirat di mana manusia harus menjadikan pencarian kebahagiaan akhirat sebagai tujuan utama penggunaan kekayaan yang diberikan Allah Swt, kekayaan di sini dianggap sebagai modal untuk amal saleh dan sedekah.

Selanjutnya, hak duniawi yang tidak dilupakan, ayat ini diartikan sebagai hak setiap individu atas makanan, pakaian, tempat tinggal, dan segala sesuatu yang bermanfaat bagi tubuh

<sup>16</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/28?from=77&to=88>

dan jiwa. Kemudian, kebaikan sebagai timbal balik, manusia diwajibkan untuk berbuat baik kepada orang lain yang merupakan kewajiban sosial dan ungkapan rasa syukur atas karunia Allah. Terakhir, larangan keras untuk berbuat kerusakan di muka bumi yang mana kerusakan terbesar dapat dilakukan Qarun adalah kezaliman, kesombongan, dan penyimpangan dari kebenaran, terutama karena ia melihat kekayaan sebagai milik pribadinya tanpa mengaitkannya dengan karunia Tuhan.<sup>17</sup>

Ayat ini juga mengajarkan prinsip keseimbangan ilahi bagi setiap individu yang memiliki harta, menyerukan pengelolaan kekayaan dengan empat etika mendasar. Harta harus dipandang sebagai investasi utama menuju akhirat seperti sedekah, kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Selanjutnya, ada kewajiban sosial di mana kewajiban ini untuk berbuat baik dan menolong sesama sebagai wujud syukur atas karunia Ilahi, dan yang terpenting adalah menghindari segala bentuk kerusakan di muka bumi, terutama kesombongan dan kezaliman yang timbul karena menganggap harta sebagai milik pribadi murni, padahal ia hanyalah titipan dari Tuhan.

#### 10. Qs. Asy-Syura 42:15

*“Oleh karena itu, serulah (mereka untuk beriman), tetaplah (beriman dan berdakwah) sebagaimana diperintahkan kepadamu (Nabi Muhammad), dan janganlah mengikuti keinginan mereka. Dikatakan, “Aku beriman kepada kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan agar berlaku adil di antara kamu. Allah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami perbuatan kami dan bagimu perbuatanmu. Tidak (perlu) ada bentrokkan di antara kami dan kamu. Allah mengumpulkan kita dan kepada-Nyalah (kita) kembali”.*<sup>18</sup>

Surah Asy-Syura ini merupakan deklarasi prinsip yang menggariskan metodologi fundamental bagi Nabi Muhammad

---

<sup>17</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Tafsir al-Amthal*. Jil. 9, 622-629

<sup>18</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/42?from=15&to=53>

saw, serta umatnya dalam berdakwah dan berinteraksi. Menurut penafsiran Nāsir Makārim Shīrāzi, ayat ini mengandung lima perintah penting yang harus dipatuhi. Seperti perintah untuk Istiqamah, menjauhi segala bentuk kezaliman, di mana umat Islam diperintahkan untuk mengimani semua kitab suci yang diturunkan Allah, menciptakan titik kesatuan (*Tauhid*) di antara seluruh agama samawi yang diakui. Perintah untuk menegakkan keadilan, yang dianggap sebagai tujuan utama dan fondasi bagi semua hukum Islam, sehingga keadilan harus diterapkan dalam setiap aspek kehidupan.

Terakhir, ayat ini ditutup dengan pernyataan toleransi dan pemisahan tanggung jawab amalan sebuah deklarasi tegas yang mengakhiri perselisihan dengan menyerahkan keputusan akhir mengenai perbedaan keyakinan dan amalan kepada Allah Swt, dengan menekankan bahwa keadilan adalah jembatan yang mempersatukan. Secara keseluruhan, ayat ini mengajarkan bahwa dakwah yang efektif harus berdiri di atas pilar keteguhan moral, keadilan sosial, dan keterbukaan teologis.<sup>19</sup>

Ayat dalam Surah Asy-Syura ini memberikan panduan utama bagi Muslim tentang bagaimana bersikap dan berinteraksi dengan sesama, baik dalam berdakwah maupun kehidupan sehari-hari. Pelajaran utamanya menekankan perlunya keteguhan hati (*Istiqamah*) dalam kebenaran dan keharusan untuk menghindari kezaliman. Selain itu, umat Islam diperintahkan untuk mengimani semua kitab suci yang diturunkan Allah, guna mencari titik persamaan antaragama, dan yang paling penting adalah menegakkan keadilan sebagai landasan utama dalam semua urusan. Akhir ayat ini menutup dengan ajaran toleransi, yang menyatakan bahwa segala perbedaan keyakinan harus diserahkan keputusan akhirnya kepada Allah, sehingga keadilan dijadikan jembatan untuk mempersatukan, bukan memecah-belah.

---

<sup>19</sup> Nāsir Makārim Shīrāzi, *Tafsir al-Amthal*. Jil. 12, 260-262

Dalam analisis ayat ini, perintah untuk mengimani seluruh kitab suci yang diturunkan Allah berfungsi sebagai upaya mencari titik temu antar agama-agama samawi, yang sekaligus menegaskan bahwa Islam mengedepankan persatuan *tauhid* di atas fanatisme sempit. Pilar utama dari ayat ini adalah penegakan keadilan yang diposisikan sebagai fondasi universal bagi seluruh hukum Islam, di mana keadilan harus melampaui batas-batas identitas keagamaan. Ayat ini ditutup dengan deklarasi toleransi dan pemisahan tanggung jawab, yang mengajarkan bahwa perbedaan keyakinan tidak seharusnya memicu bentrokan fisik, melainkan diserahkan pada Tuhan. Dengan demikian, integrasi antara keteguhan moral, keadilan sosial, dan toleransi teologis menjadikan keadilan sebagai jembatan yang mempersatukan kemanusiaan di tengah keberagaman amalan dan kepercayaan.

#### 11. Qs. Al-Hujurat 49:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

*“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti”.*<sup>20</sup>

Surah Al-Hujurat ayat 13, merupakan deklarasi agung tentang nilai-nilai kemanusiaan tertinggi, yang secara tegas menolak pembedaan dan keunggulan berdasarkan ras, garis keturunan, atau suku. Makārim Shīrāzi menjelaskan bahwa seruan *“wahai sekalian manusia”*, ditujukan untuk seluruh umat manusia, mengawalinya dengan menegaskan asal-usul penciptaan yang satu yaitu dari seorang laki-laki dan perempuan, yang merujuk pada Adam dan Hawa sehingga semua manusia memiliki garis keturunan serta martabat yang setara. Kemudian

<sup>20</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/49?from=13&to=18>

pembagian manusia menjadi berbagai bangsa dan suku semata-mata bertujuan untuk saling mengenal dan berinteraksi satu sama lain.<sup>21</sup>

Surah Al-Hujurat ayat 13 tentang persamaan martabat kemanusiaan, yang secara tegas menolak diskriminasi berdasarkan ras, suku, atau garis keturunan. Menurut penafsiran Makārim Shīrāzi, seruan ayat ini ditujukan kepada seluruh umat manusia, yang menegaskan bahwa semua berasal dari asal-usul penciptaan yang satu, yaitu dari Adam dan Hawa, sehingga setiap individu memiliki martabat yang setara.

Ayat ini juga menjelaskan bahwa pembagian manusia menjadi bangsa dan suku yang beragam bukanlah untuk saling menyombongkan diri atau membedakan tingkatan, melainkan semata-mata untuk tujuan mulia. Serta saling mengenal dan berinteraksi, yang menyoroti nilai persatuan dan kerja sama antarbangsa.

## 12. Qs. An-Naba 78:9-11

Ayat 9-11 dari Surah An-Naba' berfungsi sebagai bukti-bukti empiris dan rasional yang diajukan oleh Al-Qur'an untuk membuktikan kebenaran hari kebangkitan. Makārim Shīrāzi menafsirkan *As-Subat* (tidur) sebagai pemutusan kerja yang secara efektif menyajikan tidur sebagai analogi kematian yang ringan dan kebangkitan sebagai proses bangun dari tidur, sekaligus menunjukkan kuasa Allah untuk mengembalikan kehidupan setelah kematian.

Selanjutnya, penetapan malam sebagai pakaian yang menciptakan ketenangan dan keteduhan esensial bagi tubuh untuk memulihkan energi, sementara siang dijadikan sarana penghidupan yang memungkinkan manusia mencari rezeki dan menjalankan aktivitas.

Nāsir Makārim Shīrāzi menyimpulkan bahwa keteraturan siklus yang sempurna ialah dari istirahat total sehingga aktivitas

---

<sup>21</sup> Nāsir Makārim Shīrāzi, *Tafsir al-Amthal*. Jil. 13, 129-130

penuh merupakan bukti bahwa penciptaan alam semesta tidaklah sia-sia, tetapi didasarkan pada hikmah dan perencanaan Ilahi, sehingga Allah lah yang mampu menciptakan dan mengatur sistem yang begitu harmonis dan juga mampu merealisasikan janji-Nya tentang kehidupan setelah kematian.<sup>22</sup>

Ayat ini menafsirkan tidur sebagai analogi kematian ringan dan bangun sebagai kebangkitan. Allah menciptakan malam sebagai waktu istirahat total untuk memulihkan energi, dan siang sebagai waktu mencari nafkah. Kesempurnaan dan keteraturan siklus istirahat dan aktivitas ini membuktikan bahwa penciptaan alam semesta dilakukan dengan perencanaan Ilahi yang bijaksana. Oleh karena itu, jika Allah mampu mengatur sistem alam semesta yang begitu harmonis dan teratur, Dia juga pasti mampu mewujudkan janji-Nya tentang kehidupan setelah kematian.

### 13. Qs. Al-'Asr 103:1-3

Shīrāzi menafsirkan Surah Al-'Asr dibuka dengan sumpah Allah, وَالْعَصْرُ “*Demi Masa*”, yang menurut Makārim Shīrāzi merujuk pada waktu dan rentang kehidupan manusia yang menekankan pentingnya waktu sebagai aset paling berharga dalam tatanan penciptaan. Inti dari surah ini adalah pernyataan mutlak bahwa sesungguhnya manusia berada dalam kerugian, di sini dianalogikan dengan seorang pedagang yang menghabiskan modalnya tanpa mendapat keuntungan, yang berarti manusia secara alami berada dalam kerugian terus-menerus kecuali jika mereka menginvestasikan modal umur mereka dengan benar.

Shīrāzi menegaskan tiga ayat ini kemudian mengecualikan sekelompok kecil dari kerugian abadi, yaitu mereka yang memiliki empat sifat fundamental yang menjadi jalan keselamatan. Beriman, beramal saleh, saling menasihati tentang kebenaran, dan saling menasihati tentang kesabaran. Nāsir Makārim Shīrāzi juga menyimpulkan bahwa surah ini

---

<sup>22</sup> Nāsir Makārim Shīrāzi, *Tafsir al-Amthal*. Jil. 15, 18

menekankan keberuntungan sejati terbebas dari kerugian tidak cukup hanya dengan iman dan amalan pribadi, tetapi harus dilengkapi dengan tanggung jawab sosial melalui dakwah dan saling menasihati sesama dengan kebenaran.<sup>23</sup>

Keberuntungan sejati dan terbebas dari kerugian abadi hanya dapat diraih melalui keseimbangan yang harmonis, antara fokus pada perbaikan diri dan pelaksanaan tanggung jawab sosial. Artinya, kesuksesan spiritual tidak cukup hanya diukur dari kualitas iman dan amal saleh pribadi. Hal itu harus diperkuat dan dilengkapi dengan komitmen untuk menegakkan kebenaran di masyarakat, sekaligus saling menguatkan dalam kesabaran saat menghadapi tantangan dalam menjalankan kebaikan tersebut.

#### **b. Moderasi (Keseimbangan) dalam Dunia Kerja**

Nāsir Makārim Shīrāzi menegaskan bahwa prinsip moderasi (keseimbangan) bukan sekadar norma perilaku, melainkan hukum dasar yang mengatur harmoni alam semesta. Secara ontologis, keseimbangan ini menjadi poros stabilitas yang menjaga keteraturan seluruh ciptaan dari kehancuran akibat ketidakseimbangan ekstrem. Shīrāzi menekankan bahwa segala sesuatu yang melampaui batas (ekstrim) akan berujung pada kerusakan. Saat ini, banyak orang terjebak dalam budaya kerja mati-matian hanya demi harta. Di sinilah pemikiran Shīrāzi menjadi sangat penting, Shīrāzi mengingatkan bahwa kerja itu ada batasnya, dan ada nilai-nilai kemanusiaan yang lebih tinggi daripada sekadar angka atau materi.

Shīrāzi juga berargumen bahwa manusia terdiri dari dua sisi yaitu, jasmani dan rohani yang harus dipenuhi secara seimbang. Signifikansi keseimbangan kerja dalam pandangan ini menekankan bahwa pemenuhan target ekonomi, tidak boleh menegasikan hakikat manusia dalam aspek kesehatan mental dan pemenuhan nilai-nilai spiritual. Bekerja keras sangat dianjurkan

---

<sup>23</sup> Nāsir Makārim Shīrāzi, *Tafsir al-Amthal*. Jil. 15, 508-511

sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan ibadah, namun jika pekerjaan tersebut mengabaikan kewajiban moral atau merusak ketenangan batin, maka ia telah kehilangan nilai moderasi (keseimbangan). Kerakusan terhadap harta yang membuat seseorang mengabaikan waktu istirahat dan ibadah adalah bentuk ketidakadilan terhadap diri sendiri.

Secara praktis, pemikiran Makārim Shīrāzi menekankan pentingnya membagi waktu dengan seimbang. Shīrāzi sering merujuk pada prinsip pembagian waktu menjadi tiga bagian yaitu: waktu untuk bekerja dan mencari nafkah, waktu untuk beristirahat dan menikmati kebahagiaan yang halal, serta waktu untuk refleksi diri dan hubungan dengan Sang Pencipta. Dalam penelitian organisasi, konsep ini sejalan dengan teori *work-life balance* modern. Namun, Shīrāzi mengingatkan satu hal penting, bahwa saat bekerja kita harus benar-benar serius dan memberikan hasil yang terbaik. Sedangkan, waktu di luar kerja harus benar-benar digunakan untuk memulihkan energi, agar individu tersebut dapat kembali berkontribusi dalam kondisi yang prima.

Dari pemikiran Shīrāzi dapat dipahami bahwa ketidakharmonisan dalam dunia kerja membawa konsekuensi yang bersifat sistemik. Orientasi kerja yang berlebihan berpotensi merusak keharmonisan keluarga, serta mengurangi perhatian terhadap pembinaan dan pendidikan anak. Sebaliknya, sikap mengabaikan atau meremehkan pekerjaan, dapat menyebabkan kondisi ekonomi yang lemah dan memperbesar ketergantungan pada pihak lain. Dalam pandangan Shīrāzi, moderasi menjadi fondasi penting bagi terwujudnya stabilitas sosial.

Nāsir Makārim Shīrāzi menawarkan perspektif tentang keadilan, yang menegaskan bahwa moderasi dalam bekerja tidak dapat dipisahkan dari sikap menghargai hak orang lain. Pemimpin perusahaan yang menuntut beban kerja berlebihan kepada bawahannya, dianggap telah melanggar prinsip keadilan dan moderasi. Sebaliknya, karyawan yang tidak memberikan

performa terbaiknya saat jam kerja juga dianggap melanggar keseimbangan hak dan kewajiban. Dengan demikian, moderasi menciptakan ekosistem kerja yang saling menghormati. Pemikiran Shīrāzi mengarahkan kita bahwa kesuksesan sejati dalam karier diukur dari bagaimana seseorang mampu mencapai target profesional tanpa harus mengorbankan integritas moral, kesehatan fisik, dan keharmonisan keluarga.

Keseimbangan dalam dunia kerja adalah bentuk manifestasi dari ketaatan terhadap hukum alam dan perintah agama. Konsep ini dapat digunakan untuk mengembangkan model manajemen yang tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga pada kesejahteraan holistik karyawan. Moderasi (keseimbangan) adalah jalan tengah yang membawa manusia pada kebahagiaan sejati di dunia melalui kerja yang bermartabat, dan kebahagiaan di akhirat melalui pengabdian yang tulus dan seimbang.

## **B. Implikasi Penafsiran *Tafsir al-Amthal* Terhadap Moderasi**

Berdasarkan makna-makna konseptual tentang moderasi yang ditemukan dalam penafsiran Makārīm Shīrāzī, timbul dari implikasi-implikasi filosofis, religius, dan sosial. Jika kembali pada bab pertama, kita menemukan masalah-masalah tersebut. Pada bagian ini, masalah tersebut dijawab menggunakan landasan pemahaman atas penafsiran yang telah dijelaskan sebelumnya. Implikasi penafsiran akan dikelompokkan berdasarkan hasil penafsiran Makārīm Shīrāzī, yaitu implikasi keseimbangan antara *ikhtiar* dan *tawakal* (respon terhadap fatalisme), implikasi profesionalisme yang berbasis keadilan (*'Adl*), implikasi integrasi kemajuan material dan nilai spritual, dan implikasi sikap rasional yang terbuka terhadap perubahan.

### **1. Implikasi Keseimbangan Antara *Ikhtiar* dan *Tawakal* (Respon Terhadap Fatalisme)**

Menurut perspektif Nāsir Makārīm Shīrāzī, keseimbangan antara *Ikhtiar* (usaha sungguh-sungguh) dan

*Tawakal* (berserah diri kepada Allah), bukan sekadar konsep spiritual, melainkan sebuah strategi fundamental dalam menghadapi dinamika dunia kerja. Shīrāzī menekankan bahwa Islam menolak fatalisme (*Jabariyah*) pandangan bahwa manusia hanyalah robot yang tidak memiliki kendali atas nasibnya. Dalam konteks ini, pandangan Shīrāzī mengarahkan pekerja untuk memahami bahwa keberhasilan adalah sinergi antara kerja keras yang terukur dan pengakuan atas keterbatasan manusia di hadapan kehendak Ilahi.

Dalam dunia kerja, *ikhtiar* dipandang sebagai bentuk kewajiban syar'i dan logis. Shīrāzī berpendapat bahwa alam semesta ini bergerak berdasarkan hukum sebab-akibat (hukum kausalitas). Oleh karena itu, manusia tidak bisa mengharapkan keberhasilan atas pekerjaan hanya dengan berdoa tanpa adanya peningkatan kompetensi dan etos kerja yang tinggi. *Ikhtiar* dalam bekerja mencakup perencanaan yang matang, manajemen waktu, dan inovasi. Tanpa *ikhtiar* yang maksimal, *tawakal* hanya akan menjadi alasan bagi kemalasan, yang secara tegas dilarang karena merusak produktivitas dan martabat kemanusiaan.

Namun, *ikhtiar* yang tidak dibarengi dengan *tawakal* seringkali menjebak individu dalam kecemasan yang berlebihan dan *burnout*. *Tawakal* menjaga agar mental kita tetap stabil, ketika kita sudah berusaha mati-matian, terkadang kita merasa tertekan karena takut gagal. Di sinilah *tawakal* masuk untuk menenangkan pikiran agar tidak berlebihan dalam merasa khawatir. Ketika hasil kerja tidak sesuai dengan ekspektasi, *tawakal* mencegah seseorang jatuh ke dalam keputusan yang destruktif. Orang yang bertawakal bisa bekerja dengan tenang. Sebab, ia merasa puas sudah memberikan yang terbaik, sementara urusan hasil ia pasrahkan pada rencana Tuhan yang lebih baik.

Keseimbangan antara usaha dan penyerahan diri, secara otomatis menghapus mentalitas pasrah pada nasib (fatalisme) di lingkungan kerja. Sering kali, seseorang berlindung di balik alasan nasib buruk untuk menutupi kegagalan yang sebenarnya

berakar dari kurangnya persiapan. Shīrāzī menekankan bahwa setiap individu diberikan kebebasan atas pertanggungjawaban oleh setiap tindakan yang dilakukan. Dengan prinsip ini, manusia tidak akan mudah menyerah saat menghadapi tantangan. Meski manusia bekerja dengan kesadaran penuh, hasil akhir tetaplah di luar kendali mutlak manusia.

Gabungan antara *ikhtiar* dan *tawakal* membentuk karakter kerja yang kuat sekaligus rendah hati. Berdasarkan pemikiran Shīrāzī, bekerja adalah bentuk pengabdian di mana setiap usaha dianggap sebagai prestasi, sementara hasil akhirnya diterima dengan ikhlas. Keseimbangan ini menjaga profesional agar tidak sombong saat berhasil dan tidak mudah terpuruk saat gagal, sehingga tercipta lingkungan kerja yang lebih sehat dan bermakna.

## **2. Implikasi Profesionalisme Yang Berbasis Keadilan ('*Adl*)**

Menurut Nāsir Makārīm Shīrāzī, konsep keadilan ('*Adl*) dalam profesionalisme bukan sekadar soal pemerataan materi, melainkan prinsip filosofis tentang menempatkan sesuatu pada tempatnya. Dalam dunia kerja, sangat penting untuk perekrutan dan penempatan berbasis kompetensi. Shīrāzī menekankan bahwa memberikan tanggung jawab kepada seseorang yang tidak ahli di bidangnya adalah bentuk ketidakadilan, karena hal itu merampas hak dari orang yang lebih layak dalam menerima tanggung jawab terhadap pekerjaan tersebut. Keadilan dalam konteks ini menjadi fondasi bagi efisiensi dan profesionalisme yang jujur.

Kemudian, profesionalisme berbasis keadilan menuntut adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban yang transparan. Menurut Shīrāzī, keadilan sosial di tempat kerja tercapai ketika perusahaan atau organisasi memberikan upah dan penghargaan yang setara dengan kontribusi serta beban kerja karyawan. Sebaliknya, karyawan juga dituntut untuk memberikan performa terbaik sebagai bentuk keadilan terhadap pemberi kerja yang telah memenuhi haknya. Tanpa keseimbangan ini, lingkungan

kerja akan terjebak dalam kelalaian, yang keduanya dianggap sebagai penyimpangan dari nilai moral Islam.

Konsep keadilan ini berimplikasi pada integritas dalam pengambilan keputusan. Seorang profesional yang adil adalah mereka yang mampu memisahkan kepentingan pribadi dari penilaian objektif. Dalam kepemimpinan, ini berarti memberikan sanksi, atau evaluasi berdasarkan data dan fakta, bukan karena kedekatan personal atau nepotisme. Keadilan semacam ini menciptakan lingkungan kerja yang sehat di mana setiap individu merasa dihargai, yang pada akhirnya memotivasi peningkatan produktivitas secara alami tanpa tekanan yang tidak perlu.

Profesionalisme berbasis keadilan menurut Shīrāzī berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai kesempurnaan diri. Keadilan ekonomi dan sosial di tempat kerja adalah fondasi agar manusia bisa hidup sejahtera dan fokus pada pengembangan spiritualnya. Ketika keadilan ditegakkan, stres akibat ketidakadilan akan berkurang, sehingga dunia kerja tidak lagi dirasakan sebagai beban yang menindas, melainkan sebagai bentuk pengabdian yang harmonis.

### **3. Implikasi Integrasi Kemajuan Material dan Nilai Spiritual**

Menurut Nāsir Makārīm Shīrāzī, kemajuan material dalam dunia kerja bukanlah musuh bagi spiritualitas, melainkan sarana untuk mencapainya. Islam tidak menghendaki umatnya hidup dalam kemiskinan atau ketertinggalan teknologi. Dalam pandangan Shīrāzī, integrasi ini berarti profesionalisme yang tinggi, penguasaan teknologi, dan akumulasi kekayaan harus dipandang sebagai perantara untuk mencapai keridaan Ilahi. Dunia kerja yang maju secara material namun tanpa nilai spiritual akan melahirkan masyarakat yang egois dan materialistik, sementara spiritualitas tanpa dukungan material akan menyebabkan ketidakberdayaan ekonomi.

Kemudian, Shīrāzī juga menekankan bahwa ketika nilai spiritual terintegrasi dalam aktivitas profesional, setiap tindakan

teknis seperti manajemen proyek, hingga perdagangan berubah menjadi bentuk ibadah. Keseimbangan ini mencegah seseorang yang hanya mengejar target angka. Sebaliknya, kesadaran akan kehadiran Tuhan mendorong individu untuk bekerja dengan giat, bukan karena takut pada pengawasan atasan, melainkan karena tanggung jawab moral kepada Pencipta.

Shīrāzī juga menyoroti bahwa integrasi ini berfungsi sebagai kendali etis terhadap ambisi yang tak terbatas. Kemajuan material yang tidak terkendali seringkali mengabaikan aspek kemanusiaan dan lingkungan. Dengan memasukkan nilai spiritual seperti sifat *qana'ah* (merasa cukup) dan kepedulian sosial, seorang individu akan tetap kompetitif namun tetap memiliki integritas. Hal ini menciptakan keseimbangan di mana kesuksesan finansial berjalan beriringan dengan kesejahteraan mental dan kemaslahatan, yang mencegah terjadinya eksploitasi demi keuntungan semata.

Selanjutnya, konsep integrasi memberikan ketahanan mental bagi manusia modern yang hidup dalam tekanan kerja yang tinggi. Menurut Shīrāzī, kemajuan material memberikan kenyamanan fisik, namun hanya nilai spiritual yang mampu memberikan kedamaian batin. Di dunia kerja yang serba cepat, individu yang memiliki keseimbangan ini tidak akan kehilangan jati dirinya saat berada di puncak karier, dan tidak akan hancur saat menghadapi krisis ekonomi. Keseimbangan antara pencapaian lahiriah dan ketenangan batiniah inilah yang menjadi esensi dari kehidupan yang baik di era kontemporer.

#### **4. Implikasi Sikap Rasional Yang Terbuka Terhadap Perubahan**

Dalam pandangan Nāsir Makārīm Shīrāzī, rasionalitas adalah anugerah Tuhan yang memungkinkan manusia untuk terus berkembang, sehingga sikap terbuka terhadap perubahan dalam dunia kerja merupakan bentuk ketaatan terhadap akal sehat (*al-'aql*). Shīrāzī berpendapat bahwa dunia selalu bergerak dinamis dan penuh dengan pembaruan teknis maupun sosial.

Oleh karena itu, seorang profesional tidak boleh terjebak dalam sikap dogmatis atau tradisionalisme buta yang enggan menerima inovasi. Rasionalitas yang terbuka menuntut pekerja untuk terus belajar (*long-life learning*) dan beradaptasi dengan teknologi atau metode baru, demi mencapai efisiensi yang lebih tinggi sebagai bentuk tanggung jawab kemanusiaan.

Keseimbangan dalam menerima perubahan terletak pada penyaringan nilai dan kemaslahatan. Bersikap terbuka bukan berarti menerima segala perubahan secara mentah-mentah, melainkan menggunakan rasio untuk menimbang apakah perubahan tersebut membawa manfaat atau justru kerusakan. Dalam dunia kerja, ini berarti mengadopsi kemajuan zaman seperti digitalisasi, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai etika dan kemanusiaan yang fundamental. Profesionalisme yang rasional adalah profesionalisme yang mampu mengintegrasikan tradisi yang baik dengan inovasi yang lebih baik, sehingga tercipta stabilitas yang progresif.

Dari implikasi inilah sikap rasional yang terbuka dan terciptanya budaya kerja yang kolaboratif. Menurut Shīrāzī, orang yang berakal adalah mereka yang paling mampu menerima kebenaran dari manapun asalnya. Di tempat kerja setiap orang harus siap menerima kritik dan saran dari rekan kerja, serta fleksibel menghadapi krisis. Dengan menyeimbangkan keteguhan pada prinsip moral dan kelenturan dalam cara kerja, seorang profesional tidak akan mudah putus asa saat menghadapi perubahan besar. Dan begitu pun sebaliknya, jika ia bisa mengubahnya menjadi kesempatan untuk berkembang menjadi lebih baik.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penafsiran Nāsir Makārīm Shīrāzī dalam *Tafsir al-Amthal*, konsep moderasi (*wasatiyyah*) dipahami sebagai prinsip keseimbangan menyeluruh yang menolak segala bentuk sikap ekstrem, baik berlebihan maupun lalai, dalam seluruh aspek kehidupan termasuk dunia kerja. Moderasi dimaknai sebagai keseimbangan antara dimensi material dan spiritual, antara kerja keras dan pemeliharaan nilai kemanusiaan, serta antara orientasi dunia dan akhirat. Dalam konteks kerja, moderasi menuntut pelaksanaan profesionalisme yang berlandaskan keadilan (*'adl*), amanah, dan tanggung jawab moral, sehingga kerja tidak semata dipahami sebagai aktivitas ekonomi, melainkan sebagai bentuk ibadah dan kontribusi sosial yang bermartabat.

Implikasi konsep moderasi Nāsir Makārīm Shīrāzī terhadap dunia kerja tampak pada terbentuknya keseimbangan antara *ikhtiar* dan *tawakal* sebagai penolakan terhadap fatalisme, penguatan profesionalisme berbasis keadilan, integrasi kemajuan material dengan nilai spiritual, serta sikap rasional yang terbuka terhadap perubahan. Moderasi mendorong individu untuk bekerja secara optimal tanpa terjebak pada kerakusan atau keputusasaan, serta menciptakan ekosistem kerja yang adil, sehat, dan berkelanjutan. Dengan demikian, moderasi dalam *Tafsir al-Amthal* menjadi landasan etis yang relevan bagi dunia kerja modern dalam mewujudkan kesuksesan profesional yang selaras dengan integritas moral dan kesejahteraan holistik.

#### **B. Saran**

Penelitian ini telah memberikan gambaran tentang ayat-ayat moderasi dalam keseimbangan dunia kerja, yang terdapat dalam Al-Qur'an. Namun, penelitian selanjutnya dapat melakukan analisis ayat-ayat moderasi dalam keseimbangan dunia kerja lainnya, dengan

mencari pola penafsiran yang berbeda dalam penggunaan istilah-istilah moderasi (keseimbangan), serta menganalisis konteks historis dan teologis di balik masing-masing ayat tersebut.

1. Penelitian ini telah memberikan pandangan tentang prinsip moderasi (keseimbangan) dalam dunia kerja perspektif Nāsir Makārīm Shīrāzī dalam *Tafsir al-Amthal*. Peneliti selanjutnya, dapat menjelajahi lebih lanjut bagaimana moderasi (keseimbangan) dalam dunia kerja memiliki relevansi yang aktual di masyarakat.
2. Penelitian selanjutnya bisa mencoba membandingkan dan mencari hubungan antara *Tafsir al-Amthal* dengan kitab-kitab tafsir lainnya.
3. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan tema-tema lainnya yang bersifat seperti akhlak, sosial, dan filosofis dalam *Tafsir al-Amthal*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdiyantoro, Restu. *Model Pembelajaran PAI Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Era Milenial*, (Skripsi Institut Agama Islam Negeri IAIN Curup, 2023).
- Ālūsī, Muhammad. *Rūḥ al-Ma`ānī fī Tafsīr al-Qur`ān al-`Aẓīm wa Sab` al Mathānī* (Beirut: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1415), Jil. 30, 87 dan *Ad-Durr al Manthūr fī Tafsīr al-Ma`thūr* (Qom: Maktabah Ayatullah al-Mar`ashi Najafi, 1400). Jil. 6
- Ashfahani, Ar-Raghib. *Al-Mufradat Fī Gharīb al-Qur`ān*. Cet. 1, Jil. 2
- Asrori, Saifudin. Lanskap Moderasi Keagamaan Santri, Refleksi Pola Pendidikan Pesantren, *Jurnal Ilmu sosial Indonesia*, Vol. I, No. 1, 2020.
- Azis, Saipul. dan Duski Samad, “Religious Moderation In An Islamic Perspective: Literature Review And Recent Research Developments”, *Moderati: Jurnal Moderasi Beragama*, Vol. 4, No. 2, 2024.
- Aziz, Abdul. “Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur’an (Sebuah Tafsir Kontekstual di Indonesia)”, *Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur’an*, Vol. 21, No. 2, 2021.
- Bāqī, Muhammad Fu`ād `Abdul. *Al-Mu`jam Al-Mufahrast Li Alfazhil Qur`an Al-Karim*.
- Baroya, Nailatul. *Pendekatan Rasional Emotif Behavior Therapy Melalui Bimbingan Agama Dalam Mengatasi Kecemasan Anak Broken Home Di Panti Asuhan Anni`mah Cakung* (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024).
- Bengi, Rizki Mah. *Konsep Pemikiran Irrasional Albert Ellis Dalam Teori Rational Emotive Behavior Therapy Menurut Perspektif Islam* (Skripsi UIN Ar-Raniry Banda Aceh Darussalam, 2018).
- Burhanuddin, Mohammad Ihsan. *Pemahaman ayat-ayat washatiyyah dalam Al-Qur'an dan implikasinya dalam konteks moderasi beragama di Desa Ciburuy, Kecamatan Boyongbong, Kabupaten Garut* (Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2025).
- Daud, Ilzar, Irma Rohmatul Manan, dan Deri Prayudi, *Keseimbangan Kehidupan Kerja Dalam MSDM: (Menangani Burnout dan Stres)*, (Padang, PT Takaza Innovatix Labs, 2024). Cet 1
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke-Empat (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2008) Cet 4

- Dewi, Salamiah Sari, Abd. Madjid, dan Aris Fauzan. “*The Role of Religiosity in Work-Life Balance*”, *Journal (BIRCI )Budapest International Research and Critics Institute*, Vol. 3, No. 3, 2020.
- Djaali, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2020).
- Fanani, Zainal. *Konstruksi Moderasi Beragama dalam Tafsir Al-Amthāl Fī Tafsir Kitāb Allāh Al-Munzal Karya Nāṣir Makārim Al-Shīrāzī dan Relevansinya di Indonesia* (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2024).
- Fauzan, Reza Fahri, dan Hapzi Ali. “Pengaruh Beban Kerja dan Burnout Terhadap Kinerja Karyawan Melalui Stres Kerja”, *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara (JPSN)*, Vol. 2, No. 4, 2024.
- Ferizal, dkk. “Ayat-ayat Al-Qur’an Tentang Keseimbangan Dunia dan Akhirat: Relevansi dalam Manajemen Waktu”, *Journal Of Creative Student Research (JCSR)*, Vol. 3, No. 1, 2025.
- Fitria, Risa Pramita Wilda. “Dinamika Hubungan Islam dan Peradaban Modern Dalam Pearadigma Alternative Modernities”, *Mawa’izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, Vol. 15, No. 1, 2024.
- Galtung, Johan, dan Charles Webel. *Handbook Studi Perdamaian dan Konflik*, (Bandung, Nusa Media, 2018). Cet 1
- Hadi, Fauzan. *Inklusifisme Tafsir Kementerian Agama RI (Telaah Batasan Toleransi dalam Tafsir Tematik Moderasi Beragama)*, (Tesis Universitas PTIQ Jakarta, 2024).
- Helmy, Muhammad Irfan, Ahmad Darajat Jumadil Kubro, dan Muhamad Ali, “The Understanding of Islamic Moderation (wasatiyyah al-Islam) and the Hadiths on Inter-religious relations in the Javanese Pesantrens”, *Indonesian Journal Of Islam and Muslim Societies*, Vol. 11, No. 2, 2021.
- Herman, Arfian Alinda, dkk. “Unraveling Fanaticism, Embroidering Tolerance: Family Guidance Based Religious Moderation”, *Jurnal La Tenriruwa: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol. 3, No. 1, 2024.
- ICC Jakarta, *Ayatullah Agung Makārim Shīrāzī; Sang Fakih Produktif* diakses pada tanggal 29 September 2025 Pukul 13.40 WIB
- Ichsan, Yazida, dan Zalik Nuryana. “Realizing Islamic Education Based on Religious Moderation with the Wasathiyah Islamic Paradigm from the Perspective of the Qur'an”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 21, No. 1, 2024.

- Iyyāzī, Muhammad ‘Ali. *Al-Mufasssirūn Hayātuhum wa Manhajuhum* (Tehran: Wizārāt Farhang wa Irsyad Islam, 1486).
- Jamilah, Lulu. *Pandangan Al-Qur’an Mengenai Workaholisme Analisis Teori Keseimbangan Fritz Heider* (Skripsi UIN Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024).
- Jurnalis. “Hadits Keutamaan Bekerja Dengan Baik, Sungguh-Sungguh, Dan Profesional”, *Artikel*, 2024.
- Kamiludin, Ahmad. *Kemampuan Faktor Work Life Balance Dan Manajemen Stres Dalam Mempengaruhi Keputusan Generasi Milenial Untuk Bekerja Secara Remote (Remote Working) Pada Komunitas Remote Worker Indonesia Bantul Yogyakarta* (Skripsi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022).
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Moderasi Islam*. (Jakarta; Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017). Cet 2
- Liza, Mutia, Zulkarnaen Guchi, dan Nurdiani. “Fenomena Workaholic dalam Perspektif Al-Qur'an : Tinjauan Surah An-Naba' : 9-11 Pada Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab”, *Journal Research and Education Studies*, Vol. 5, No. 2, 2025.
- Luhuringbudi, Teguh, dkk. *ISLAMIC ETHICS AND MODERN GOVERNANCE: The Case of Mental Revolution in Papua's Religious Affairs Office, Al-Wasatiyyah*, Vol. 4, No. 1, 2025.
- Mardiah, Anisatul. *Pengaruh Etika Islam Terhadap Etos Kerja Penenun Songket Palembang* (Tesis Universiti Malaya Kuala Lumpur Malaysia, 2017).
- Mubakkirah, Fadhliah. “*Moderasi Islam: dari Konsep Menuju Identitas*”, Vol. 12, No. 2, 2018.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*, (Yogyakarta: CV. Idea Press Yogyakarta, 2014).
- Mustaqim, Abdul. “*Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir*”, (Yogyakarta, Idea Press, 2017).
- Online, Safinah. *Sosok Ulama Besar Ayatullah Makarem Shīrāzī*, diakses pada tanggal 29 September 2025 Pukul 21:30 WIB
- Rahmadhani, Ifi Anjely. *Pengaruh Stress Kerja Terhadap Counterproductive Work Behavior Dengan Neuroticism Personality Sebagai Variabel Moderator Pada Aparatur Sipil Negara Di Pekanbaru* (Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2024).
- Ramadhan, Muhammad. “*Metode Penelitian*”, (Surabaya, Cipta Media Nusantara (CMN)), 2021).

- Rāzī, Muhammad bin ‘Abdullah Fakhr al-Dīn. *Tafsir al-Kabir (Mafātih al-Ghayb)*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), Jil. 13
- Rena, Syahidah. *Mengatasi Stres Melalui Spiritualitas Dan Regulasi Diri (Studi Pada Mahasiswa Kedokteran Di Dki Jakarta)*, (Cirebon, Nusa Litera Inspirasi, 2018). Cet 1
- Ridho, Ahmed Zaranggi, dan Muhammad Iqbal. “Wasatiyyah According To Makārim Asy-Syīrāzī In Tafsīr Al-Amtsal: Alternative Offers and Relevance”, *Journal Of Religious Moderation*, Vol. 2, No.2, 2023.
- Sampetoding, Oktavin Datu Mikan. *Analisis Produktivitas Kerja Karyawan Berdasarkan Beban dan Lingkungan Kerja Serta Efek Moderasi Cooperaten Culture PT. Bank CIMB Niaga TBK Area Sulawesi* (Tesis Universitas Hasanuddin, 2024).
- Sanjaya, Ricky. *Hubungan Work Life Balance Dengan Kebahagiaan Pada Mahasiswa Yang Bekerja* (Tesis UIN Raden Intan Lampung, 2023).
- Sanz, Pablo, dan Joan Fontrodona. “Moderasi sebagai Kompetensi Moral: Mengintegrasikan Perspektif untuk Pemahaman yang Lebih Baik tentang Temperance di Tempat Kerja”, *Journal Etika Bisnis (Springer Belanda)*, Vol. 155, No. 4, 2019.
- Sarwono, Jonathan. *“Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif”*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006).
- Shīrāzī, Nāsir Makārim. *Tafsir al-Amthal*, (Jakarta: Sadrapres, 2015), Jil 12, Cet 1
- Shīrāzī, Mawqī` Āyatullah Nāşir Makārim. <http://www.makarem.ir/main.aspx?lid=2&view=1&typeinfo=3>  
Shīrāzī,
- Shīrāzī, Nāsir Makārim. *His Studies*, diakses di Makarem.ir pada tanggal 4 Oktober 2025 pukul 20.00 WIB
- Shīrāzī, Nāşir Makārim. *Tafsir al-Amthal*. Jil. 1
- Shīrāzī, Nāsir Makārim. *al-Amthal*, Jil. 2
- Shīrāzī, Nāsir Makārim. *al-Amthal*, Jil. 3
- Shīrāzī, Nāsir Makārim. *Tafsir al-Amthal*. Jil. 4
- Shīrāzī, Nāsir Makārim. *Tafsir al-Amthal*. Jil. 6
- Shīrāzī, Nāsir Makārim. *Tafsir al-Amthal*. Jil. 7
- Shīrāzī, Nāsir Makārim. *Tafsir al-Amthal*. Jil. 8
- Shīrāzī, Nāsir Makārim. *Tafsir al-Amthal*. Jil. 9
- Shīrāzī, Nāsir Makārim. *Tafsir al-Amthal*. Jil. 13
- Shīrāzī, Nāsir Makārim. *Tafsir al-Amthal*. Jil. 15

- Shīrāzī, Nāsir Makārim. *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 20
- Shīrāzī, Nāsir Makārim. *Inilah Aqidah Syi'ah: I'tiqādunā*, edisi Andūnīsī li Al-Muslimīn, (Kuwait: Muassasah `Aṣr Az-Zuhūr, 2009).
- Shīrāzī, Nāsir Makārim. *Introduction*, diakses di Makarem.ir pada tanggal 29 September 2025 pukul 12:38 WIB
- Shīrāzī, Nāsir Makārim. *Nafaḥāt al-Qur'an* (Qom: Manshūrāt Madrasah Imam Ali, 1426 H).
- Shodiq, Muhammad. Chicha Putri Rahman, dan Maudlotun Nisa, "Moderasi Teologi Balā' Dalam Tafsir Al-Amṣal Nashir Makarim Shirazi: Respon atas Fatalisme dan Eskapisme", *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, Vol. 5, No. 2, 2023.
- Sholihah, Imroatus. *Konsep Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Mutawalli Asy-Sya'rawi Dan Psikologi Positif* (Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).
- Silitonga1, Boy Anto Ando, dkk. "Analisis Kapitalisme Max Weber Sebagai Jalan Pendidikan Agama Kristen Menghadapi Kemiskinan", *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, Vol. 3, No. 2, 2023.
- Sirojuddin, Ahmad Sholihin. "Memadukan Tawazun dan Wasatiyyah: Studi Literatur Kualitatif tentang Keseimbangan Kerja dan Kehidupan dalam Konteks Muslim Kontemporer", *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 21, No. 1, 2025.
- Stephen. "Memahami Kepuasan Kerja Karyawan: Pentingnya Keadilan Prosedural dan Distributif", *Jurnal Bisnis dan Psikologi*, Vol. 12, No. 4, 1998.
- Susanto, Edi. *Dimensi Studi Islam Kontemporer*, (Jakarta, Prenadamedia Group, 2017). Cet 2
- Susanto, Yudi. *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta, Ircisod, 2019). Cet 1
- Widjaya, Adibah Hana, dan Fajar Syarif. "Penerapan *Work-Life Balance* dalam Meningkatkan Kinerja Mengajar Guru PAI pada MA Al-Azhar Asy-Syarif Indonesia Filial MAN 4 Jakarta", *Journal Scientia: Social sciences & Humanities*, Vol. 3, No. 2, 2024.
- Wolf, Bruce, dan Molly Fortner. "When Too Much Is Too Much", *The Journal of Allergy and Clinical Immunology: In Practice*, Vol. 10, No. 6, 2022.
- Yuliawati, Livia. *Tetap Waras Dan Bahagia Di Dunia Kerja: Refleksi Di Tengah Kesibukan*, (Surabaya, Universitas Ciputra, 2024).

Zakaria, Aceng. *Dialektika Moderasi Beragama Di Era Pluralitas Agama Dan Budaya Perspektif Al-Qur'an*, (Tesis Universitas PTIQ Jakarta, 2024).



## 10% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

### Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text
- Cited Text

---

### Top Sources

- 7%  Internet sources
- 2%  Publications
- 6%  Submitted works (Student Papers)

